

**KESULTANAN TERNATE PADA ABAD XVI-XVII**  
**(Kajian Historis Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh**

**Irnawati Gani Arif**  
**NIM: 40200113067**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irnawati Gani Arif  
NIM : 40200113067  
Tempat/Tgl. Lahir : Amasing Kota, 24 Desember 1995  
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jln. Sultan Alauddin II  
Judul : Kesultanan Ternate Pada Abad XVI-XVII (Kajian Historis Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Gowa, 25 September 2017 M

ALAUDDIN

MAKASSARA

Penulis,



Irnawati Gani Arif  
40200113067

## PENGESAHAN SKRIPSI

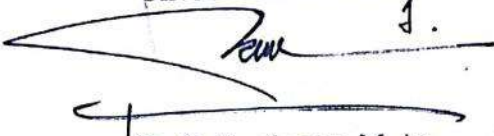
Skrripsi dengan judul "Kesultanan Ternate Abad XVI-XVII (Kajian Historis Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam)", yang disusun oleh Saudari Irmawati Gani Arif NIM: 40200113067, Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 13 Oktober 2017 M, bertepatan dengan tanggal , dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 28 Oktober 2017

### Dewan Penguji

1. Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag (.....)
2. Sekretaris : Helmi Syukur S.Pd.I., M.Pd. (.....)
3. Penguji I : Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag (.....)
4. Penguji II : Drs. Nasruddin, M.M. (.....)
5. Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A (.....)
6. Pembimbing II : Drs. Abu Haif, M.Hum (.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

  
Dr. H. Barsihannor, M. Ag  
NIP: 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah Rabbilaa'lamin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Kesultanan Ternate Abad XVI-XVII (Kajian Historis Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam)*” dapat terselesaikan sekalipun dalam pembahasan dan penguraianya masih sederhana. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga serta para sahabat.

Dalam rangka proses penyelesaian, skripsi ini banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha kerja keras serta kontribusi berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis, ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Ruslan Gani Arif S.Pd., dan Ibunda, Rahmatia Abdullah yang sangat saya cintai dan sayangi, terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya selama ini semoga selalu diberikan kesehatan. Akumulasi ungkapan terima kasih juga penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas selama proses akademik penulis.



2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya bapak/ibu Wakil Dekan I, II, dan III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum., Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar atas ketulusan dan kebijaksanaan dalam memberikan arahan serta motivasi dalam akademik.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, MA., dan Bapak Drs. Abu Haif, M. Hum masing-masing pembimbing pertama dan kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penyusun mengalami perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
6. Seluruh staff dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
7. Para instansi yang memberikan fasilitas tempat, waktu dan rekomendasi bagi pelaksanaan penelitian penulis.
8. Keluarga besar UKMOB (Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Badminton) sebagai wadah untuk berproses selama penulis menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

9. Teman-teman angkatan 2013 Sejarah dan Kebudayaan Islam yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kakanda dan Adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan serta do'a kepada penulis.
11. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sekali lagi, terimah kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan balasan disisi Allah swt.

Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi khususnya dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam serta masyarakat luas pada umumnya.

Makassar, 4 Agustus 2017 M

11 Dzulhijjah 1438 H

Penulis

**Irnowati Gani Arif**  
NIM: 40200113067

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
<b>BAB II</b>	<b>PROSES PENERIMAAN ISLAM DI KERAJAAN TERNATE</b>
A. Pembawa dan Penerimaan Islam di Ternate.....	14
B. Proses Islamisasi di Kerajaan Ternate .....	21
C. Faktor-faktor yang Mempermudah Penerimaan Islam di Kerajaan Ternate.....	25

<b>BAB III</b>	<b>SITUASI PEMERINTAHAN KESULTANAN TERNATE</b>	
	A. Situasi Politik .....	29
	B. Situasi Ekonomi.....	39
	C. Situasi Sosial Budaya .....	45
<b>BAB IV</b>	<b>USAHA-USAHA PERKEMBANGAN ISLAM DI KESULTANAN TERNATE</b>	
	A. Bidang Dakwah.....	48
	B. Bidang Pendidikan.....	51
	C. Bidang Sosial Kemasyarakatan .....	54
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	60
	B. Implikasi .....	60
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61-63</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





## ABSTRAK

**Nama : Irnawati Gani Arif**  
**Nim : 40200113067**  
**Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam**  
**Judul Skripsi : Kesultanan Ternate Abad XVI-XVII (Kajian Historis Tentang Peranannya Terhadap Islamisasi di Ternate)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Kesultanan Ternate abad ke XVI-XVII, dan peranannya terhadap perkembangan Islam. Adapun masalah yang diteliti terdiri dari: 1) Bagaimana Proses Penerimaan Islam di Kerajaan Ternate?. 2) Bagaimana Situasi Pemerintahan Kesultanan Ternate Pada Abad XVI-XVII?. 3) Bagaimana Usaha-usaha yang dilakukan Kesultanan Ternate terhadap Perkembangan Islam?.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, penelitian ini akan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu yang dialami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan historis, pendekatan politik, pendekatan agama dan pendekatan ekonomi. Data yang diperoleh dari beberapa arsip, dokumen serta buku kemudian diolah dengan menggunakan dua metode yaitu metode Induktif dan Deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Islam pertama kali masuk di Ternate dibawa oleh para pedagang dan para mubalig, namun raja pertama yang menerima Islam adalah Sultan Zainal Abidin. 2) Pada masa pemerintahan Sultan Babullah (1570-1583M), Kesultanan Ternate mengalami masa kejayaan, beliau dikenal sebagai pemimpin yang gigih dan anti-Portugis. selain itu, Kesultanan Ternate mengalami perkembangan pesat terutama dalam bidang perdagangan karena banyak pedagang dari luar yang datang mencari rempah-rempah ke Ternate. 3) Dalam hal perkembangan Islam, Sultan Ternate melakukan beberapa tahapan baik di bidang Dakwah, Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kerajaan-kerajaan yang pertama berkembang di Indonesia yaitu kerajaan Hindu dan Buddha sedangkan sistem perekonomian yang digunakan pada waktu itu adalah perdagangan, sehingga hubungan dengan kerajaan-kerajaan atau wilayah-wilayah tetangga maupun yang lebih jauh seperti India, China dan wilayah Timur Tengah pun bisa terjalin. Kerajaan berkembang Agama Hindu-Budha yang pertama masuk ke Indonesia di perkirakan pada awal masehi dan terus berkembang sampai ke kerajaan-kerajaan Islam bermunculan<sup>1</sup>.

Jika berbicara tentang kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia, orang-orang akan tertuju pada salah satu kerajaan besar yang pernah ada di Indonesia seperti kerajaan Kutai Kertanegara, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Singosari, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Gowa dan lain sebagainya. Hal ini dapat di maklumi karena mengingat tulisan-tulisan sejarah yang ada selama ini hanya berkisar tentang kerajaan-kerajaan tersebut. Padahal hampir semua wilayah di Indonesia tidak terkecuali wilayah Maluku pernah berdiri beberapa kerajaan yang memiliki latar belakang historis yang tidak kalah menarik untuk dikaji.

Penelitian yang mengkaji tentang kerajaan-kerajaan lokal di Indonesia terutama yang berada di Provinsi Kepulauan Maluku Utara khususnya pulau Ternate, masih sangat terbatas karena kecenderungan yang tercatat dalam tulisan sejarah hanya berkisar pada kerajaan-kerajaan yang memiliki reputasi besar yang ditandai

---

<sup>1</sup>“Daftar Nama Kerajaan di Indonesia”. Blog Cah Samin, [http:// artikel.materi.blogspot.co.id/2015/11/daftar-nama-kerajaan-di-indonesia-yang-pernah.html](http://artikel.materi.blogspot.co.id/2015/11/daftar-nama-kerajaan-di-indonesia-yang-pernah.html) (19 Desember 2016).

dengan kepemilikan wilayah kekuasaan yang luas, memiliki raja yang cakap dan memiliki hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya yang ada di dalam maupun di luar negeri.

Maluku lebih terkenal di atas pentas sejarah dengan nama kepulauan rempah-rempah atau "*Spice Island*". Cengkeh dan pala yang merupakan hasil utama daerah ini merupakan daya tarik bagi bangsa Eropa untuk datang ke Maluku. Cengkeh dan pala telah menempatkan daerah Maluku sebagai pentas sejarah Indonesia pada abad ke XVI-XVII.<sup>2</sup>

Maluku Utara memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dalam khazanah sejarah Indonesia. Dikatakan demikian, karena Maluku Utara terkenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah sejak sekitar abad 15 M memunculkan interaksi perdagangan yang menghadapkan Maluku Utara dengan berbagai bangsa. Kondisi inilah yang memungkinkan bangsa Eropa melakukan perluasan kekuasaannya atas seluruh wilayah Kesultanan di Maluku Utara dan daerah-daerah taklukan lainnya. Pada abad ke-17 M dan abad ke-18 M Belanda berinteraksi dengan Ternate dengan "system VOC nya".<sup>3</sup> Tahun 1607 M, Ternate dan VOC menandatangani perjanjian persahabatan dengan tujuan "mengusir orang Spanyol" dari kawasan ini. VOC memang berkepentingan dalam hal ini karena sejak 1518 M Belanda berperang melawan Spanyol untuk membebaskan negerinya dari kungkungan Spanyol.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Tim Penyusun Monografi Daerah Maluku, *Monografi Daerah Maluku* (t.d.), h. 75.

<sup>3</sup>Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik* (Cet.1.,Yogyakarta: Ombak,2004), h. 1.

<sup>4</sup>Adrian B. Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 94-95.

Pendudukan bangsa Eropa (Belanda) di wilayah Kesultanan Ternate dan daerah-daerah taklukan lainnya yang cukup lama, membuat banyak tulisan dan studi yang di hasilkan dari kalangan pendatang. Namun demikian, bagian terbesar dari khazanah bacaan itu ditulis bukan oleh para sejarawan atau sarjana ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya. Kebanyakan di hasilkan oleh para pegawai, dan kemudian tulisan berbahasa Belanda disadur oleh para pemerhati sejarah lokal, tanpa menggunakan pisau analisis sejarah. dengan demikian khazanah bacaan yang di hasilkan itu terilhami oleh prasangka-prasangka kolonialnya. Kondisi tersebut menyebabkan banyak dari tulisan yang di hasilkan oleh pemerhati sejarah lokal di daerah ini, kurang bermanfaat kalau hendak digunakan untuk merekonstruksi perkembangan masa lalu untuk mendorong perkembangan masa kini dan memprediksi perubahan masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Mengenai kelahiran dan asal-usul kerajaan-kerajaan di Maluku, khususnya empat kerajaan besar: Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Naidah, salah seorang penulis *Sejarah Ternate*, bercerita tentang riwayat kelahiran raja-raja Maluku yang mirip legenda Jaya Katwang di Jawa Timur. Naskahnya, yang ditulis dalam bahasa Ternate, telah diterjemahkan oleh P. Vander Crab mantan Residen Ternate (1863-1864 M) ke dalam bahasa Belanda dan diberi anotasi, kemudian diterbitkan pada 1878 M.<sup>6</sup>

Sebagai nama sebuah kota, “*Ternate*” mulai dikenal sejak 1609 M, ketika VOC mendirikan benteng dengan nama “*Fort Oranje*”, dan Sultan Mudaffar (1606-

---

<sup>5</sup>Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Ekonomi Dan Politik* (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. viii.

<sup>6</sup> M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah (Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950M)*, t.t., t.p., t.th.

1627 M) mendirikan kedatonnya tidak jauh dari benteng tersebut. Sejak itu hingga kini, kota Ternate yang mekar di sekitar benteng dan kedaton tersebut tetap di kenal dengan nama kota Ternate.<sup>7</sup>

Kesultanan Ternate atau juga dikenal dengan Kerajaan Gapi adalah salah satu dari 4 kerajaan Islam di Kepulauan Maluku. Didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257 M. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di kawasan Timur Nusantara antara abad ke-1 hingga abad ke-17. Karena Ternate merupakan salah satu Kerajaan yang terkenal kaya akan rempah-rempah Tahun. Momole Ciko pemimpin Sampalu terpilih dan diangkat sebagai *kolano* (raja) pertama dengan gelar Baab Mashur Malamo (1257-1272 M). Kerajaan Gapi berpusat di kampung Ternate, yang dalam perkembangan selanjutnya semakin besar dan ramai sehingga oleh penduduk disebut juga sebagai *Gam Lamo* (suatu tempat atau suatu daerah yang mereka tempati yang dinamakan menggunakan bahasa daerah) atau kampung besar belakangan orang menyebut *Gam Lamo* dengan *Gamalama* (Pusat Pemerintahan).<sup>8</sup> Semakin besar dan populernya Kota Ternate, sehingga kemudian orang lebih suka mengatakan kerajaan Ternate dari pada kerajaan Gapi. Dikarenakan terjadinya pergeseran perubahan jaman sehingga makna kerajaan Gapi berubah menjadi kerajaan Ternate yang dicetuskan berkisar pada abad ke-13 M. Hal ini, dipercaya dapat mengangkat nama kerajaan Ternate ke jendela dunia. Di bawah pimpinan beberapa generasi penguasa berikutnya, Ternate berkembang dari sebuah kerajaan yang hanya berwilayahkan sebuah pulau kecil menjadi kerajaan yang berpengaruh dan terbesar di bagian Timur Indonesia khususnya Maluku. Pada masa-masa awal suku Ternate dipimpin oleh para momole.

---

<sup>7</sup>Dian Qamajaya, dkk., *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 48.

<sup>8</sup> Ahmad M Sewang dan Wahyuddin, *Sejarah Islam Indonesia*. (Makassar: Alauddin Press), h. 65-66.



Setelah membentuk kerajaan jabatan pimpinan dipegang seorang raja yang disebut *kolano*. Mulai pertengahan abad ke-15 M, Islam diadopsi secara total oleh kerajaan dan penerapan syariat Islam diberlakukan. Sultan Zainal Abidin meninggalkan gelar *kolano* dan menggantinya dengan gelar sultan. Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan, syariat Islam diberlakukan, dan membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama. Langkah-langkahnya ini kemudian diikuti kerajaan lain di Maluku secara total, Ia juga mendirikan madrasah yang pertama di Ternate. Sultan Zainal Abidin pernah memperdalam ajaran Islam dengan berguru pada Sunan Giri di pulau Jawa. Di sana dia dikenal sebagai Sultan Bualawa (Sultan Cengkih).<sup>9</sup> Ia tidak saja telah mengukuhkan agama Islam dengan memasukkannya dalam struktur politik, tetapi ia pun telah berusaha untuk memperluas dan menanamkan ajaran-ajaran agama itu melalui pendidikan. Pelajaran agama di berikan juga kepada anak-anak Sultan di istana. Antonio Galvao menggambarkan bahwa setelah seorang anak sultan lahir, ia di sunat dan di jadikan seorang muslim. Apabila anak-anak itu telah berusia delapan tahun mereka di serahkan kepada *kasisi* (ahli agama) untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Mereka juga mengajarkan syahadat, tingkah laku dan sopan santun yang terpuji. Anak-anak perempuan juga mendapat pendidikan yang sama.<sup>10</sup>

Sejak bertahta, Zainal Abidin melakukan tindakan yang mendatangkan perubahan-perubahan struktural dan membuat konvensi baru serta mendasar bagi pemerintahan yang dipimpinnya. Perubahan struktural, institusional, bahkan yudisial yang diintroduksinya yaitu:

---

<sup>9</sup>“Kesultanan Ternate”, Wikipedia Ensiklopedia Bebas. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Ternate](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Ternate) (31 Januari 2017).

<sup>10</sup>Syahril Muhamad, *Masyarakat Ternate* (Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 24-25.

1. Gelar Kolano yang digunakan raja-raja sebelumnya diganti dengan gelar Sultan yang lebih Islami.
2. Kerajaan atau tepatnya Kesultanan Ternate menerima Islam sebagai agama resmi.
3. Lembaga baru dalam struktur pemerintahan dibentuk dengan diangkatnya Jolebe atau Bobato berjubah putih, di samping Bobato berjubah hitam yang telah ada selama ini.
4. Sultan adalah Pembina Agama Islam atau Amir Al-Din.

Gelar Kolano merupakan ikatan genologis dan territorial sebagai faktor-faktor integrasi maka dalam bentuk Kesultanan, Islam merupakan salah satu faktor integrasi itu. Dengan perubahan struktural dari kolano menjadi kesultanan, maka raja mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pemegang kekuasaan spiritual (keagamaan). Dalam status yang demikian, sultan tidak hanya berusaha mempertahankan eksistensi kerajaannya tetapi ia juga mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam dan melindunginya.<sup>11</sup>

Setelah Sultan Zainal Abidin mangkat, pemerintahan di Ternate berturut-turut di pegang oleh Sultan Sirullah, Sultan Hairun dan Sultan Baabullah. Pada masa pemerintahan Sultan Hairun, di Maluku kedatangan bangsa Barat, seperti bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda. Bangsa Portugis yang pertama kali menjalin hubungan dagang. Portugis memaksa melakukan monopoli perdagangan. Tentu saja hal itu di tentang Ternate sehingga menjadi perang terbuka. Pada tahun 1575 M Sultan Baabullah berhasil mengusir Portugis dari Ternate. Wilayah dan pengaruh Sultan Baabullah sangat luas, meliputi Mindanao, seluruh kepulauan di Maluku,

---

<sup>11</sup>Nurafni Marsaoly. *"Sultan Zainal Abidin dan Penyebaran Agama Islam Di Ternate (1486-1500). Skripsi.* Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar 2002. h. 43

Papua dan Timor. Bersamaan dengan itu, agama Islam juga tersebar sangat luas. Kerajaan Ternate telah berhasil membangun armada laut yang cukup kuat sehingga mampu melindungi wilayahnya yang cukup luas tersebut. Hasil kebudayaan yang cukup menonjol dari Kerajaan Ternate adalah keahlian membuat kapal. Hal ini dapat di buktikan pada saat Raja Ternate ke-12 yang bernama Malomatiya (1350-1357 M) yang telah bersahabat dengan orang Arab memberikan petunjuk tentang cara membuat kapal. Selain itu, ketika terjadi perang antara Sultan Baabullah dengan Portugis, Ternate mengirim lima buah perahu kora-kora untuk menghancurkan armada Portugis.<sup>12</sup>

Ternate merupakan kerajaan terbesar dan terluas daerah kekuasaannya, peletak dasar politik ekspansionis Kerajaan Ternate adalah Kolano Ngara Malamo. Pada masa pemerintahannya, beberapa Desa di Jaiolo mulai dianeksasinya. Pada masa awal perkembangan ekspansi Ternate, patut disebutkan bahwa keluarga *Fala Raha* yang terdiri dari Klan Tomait, Tomagola, Limatahu, dan Marsaoli adalah pelaksana-pelaksana ekspansi Ternate.

Pada akhir abad ke-15, Klan Tomaito mengirimkan ekspedisi ke kepulauan Sula dan membawa kawasan ini menjadi daerah seberang laut Ternate yang pertama. Untuk jasa-jasanya, Raja Ternate mengangkat Klan Tomaito sebagai Salahakan (Gubernur) kepulauan Sula dan Sulabesi. Demikian pula, pada akhir abad ke-16, keluarga Tomagola memperluas wilayah seberang laut Ternate ke Buru. Klan Tomagola, dibawah pimpinan Kibuba, mulai menduduki Seram dan sekitarnya, kemudian melangkah ke Kepulauan Ambon, sebelum akhir tahun 1600 M. kibuba

---

<sup>12</sup>Abu Haif, *Sejarah Indonesia Pertengahan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 103.

sendiri ketika itu belum beragama, tetapi akhirnya ia memeluk Islam dan menikah dengan Baifta Broly, puteri seorang Ternate bernama Sehe Jumali yang bermukim di Makian. Dari perkawinan ini lahir tiga orang anak: Dudu, Samarau dan Molicanga, Dudu melanjutkan kepemimpinan Klan Tomagola setelah wafatnya Kibuba.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peranan Kesultanan Ternate Terhadap Perkembangan Islam pada abad XVI-XVII?”. Dari Permasalahan Pokok tersebut di analisis secara kritis ke dalam beberapa sub masalah, yaitu :

1. Bagaimana Proses Penerimaan Islam di Kerajaan Ternate?
2. Bagaimana Situasi Pemerintahan Kesultanan Ternate Pada Abad XVI-XVII?
3. Bagaimana Usaha-Usaha Yang di Lakukan Kesultanan Ternate Terhadap Perkembangan Islam?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Kesultanan Ternate abad ke XVI-XVII, dan peranannya terhadap perkembangan Islam.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Upaya untuk memudahkan penulis dalam penyusunan dan menganalisis pembahasan yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis menganggap perlu untuk mengemukakan deskripsi fokus yang terkandung dalam judul penelitian ini, yaitu:

Kesultanan Ternate adalah salah satu dari empat Kerajaan Islam di Kepulauan Maluku. Dan merupakan salah satu Kerajaan Islam di Nusantara. Di Ternate terdapat 4 kampung yang masing-masing dikepalai oleh seorang *momole* (kepala marga).

Sultan (bahasa Arab: سلطان, *sulthaanun*, wanita: Sultanah) merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti "raja", "penguasa", "keterangan" atau "dalil". Sultan kemudian dijadikan sebutan untuk seorang raja atau pemimpin Muslim, yang memiliki suatu wilayah kedaulatan penuh yang disebut Kesultanan (bahasa Arab: سلطنة, *sulthanatun*). Gelar Sultan biasanya dipakai sebagai pemimpin kaum Muslimin untuk bangsa atau daerah kekuasaan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Salah satu aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu kajian pustaka yang bertujuan memandu peneliti dalam rangka menentukan sikap dari aspek ketersediaan sumber, baik berupa hasil-hasil penelitian maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun hasil dari beberapa literatur diantaranya buku, artikel, jurnal dan hasil penelitian dari berbagai kajian skripsi temuan dari beberapa sumber yang dijadikan tinjauan.

Skripsi: Nurafni Marsaoly membahas tentang “*Sultan Zainal Abidin Dan Penyebaran Agama Islam Di Ternate (1486-1500M)*”. Skripsi ini membahas tentang peranan Sultan Zainal Abidin untuk menyebarkan agama Islam di Ternate.

Buku M. Adnan Amal “*Kepulauan Rempah-Rempah (Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250–1950)*”. Buku ini memuat tentang sejarah perkembangan kepulauan rempah-rempah di Maluku dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Maluku dan Maluku utara. Penulis sangat berterima kasih karena berkat adanya buku ini semakin menambah wawasan penulis mengenai perkembangan rempah-rempah di



Maluku. Namun, dalam buku ini tidak membahas secara spesifik mengenai Kesultanan Ternate pada abad XVI-XVII.

*Dunia Maluku* karangan Leonard Y. Andaya, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015, membahas tentang bahwa Maluku pernah menjadi sentrum pergolakan dunia dalam waktu yang panjang. Persinggungan antara persaingan dan persaudaraan di tingkat lokal Maluku, hubungan lintas teritori (daerah kekuasaan).

Syahril Muhammad yang menulis tentang *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial Ekonomi Dan Politik* mengulas tentang bagaimana Ternate menjadi pusat kekuasaan politik di kawasan Moloku Kie Raha selama pemerintahan Hindia Belanda di Ternate.

### **E. Metodologi Penelitian**

Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>13</sup>

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang sifatnya menjelaskan dan menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya, melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka). Secara deskriptif penelitian ini akan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu yang dialami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok.

---

<sup>13</sup>Abd Rahman Hamid dan Muhammad Salim Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011). h. 40.

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, dan berbagai sumber dari media elektronik dan sumber lisan dari masyarakat setempat yang dianggap relevan dengan obyek yang dikaji.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

### **a. Pendekatan Historis**

Dalam pendekatan ini peneliti melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.

### **b. Pendekatan Politis**

Sejarah identik dengan politik karena jalannya sejarah selalu ditentukan oleh kejadian politik, penelitian ini memfokuskan objek penelitiannya pada Kesultanan Ternate. Jadi, penulis merasa perlu menggunakan pendekatan politik dalam penelitian ini agar peneliti lebih objektif dalam mengungkapkan atau menginterpretasikan Kesultanan Ternate pada abad XVI-XVII.

### **c. Pendekatan Agama**

Pendekatan Agama yaitu pendekatan yang dilakukan untuk memahami suatu system kepercayaan yang terjadi dalam masyarakat serta tindakan yang didasarkan terhadap Al-Qur'an dan hadist, kemudian dikembangkan menjadi pandangan hidup

masyarakat melalui pemikiran-pemikiran para ulama dan menjadi realitas kehidupan umat Islam di dalam tindakan, komunitas serta lingkungannya.<sup>14</sup>

d. Pendekatan Ekonomi

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari ekonomi, seperti halnya dengan Keultanan Ternate. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan ekonomi berusaha agar menjelaskan tentang perkembangan ekonomi yang dialami oleh Kesultanan Ternate Pada Abad ke XVI-XVII.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ditempuh dengan penggunaan sumber tertulis yang diperoleh dari dokumen lokal. Adapun sumber-sumber lokal itu, misalnya laporan dari pemerintah daerah Maluku Utara, karya-karya dari penulis tempat dan kepustakaan, baik data kepustakaan konsepsi maupun data kepustakaan peneliti.

Kemudian peneliti juga melacak sumber melalui perpustakaan-perpustakaan baik yang ada di wilayah Ternate maupun di wilayah lainnya.

### 4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mengelompokkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang terpenting dari apa yang dipelajari serta mampu menerapkannya.<sup>15</sup>

a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>14</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011 ), h. 21-22.

<sup>15</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan.



## ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas diatas maka penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penerimaan islam di Kerajaan Ternate.
2. Mengetahui situasi pemerintahan Kesultanan Ternate pada abad XVI-XVII.
3. Mengetahui usaha-usaha yang di lakukan Kesultanan Ternate terhadap perkembangan Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu sejarah khususnya sejarah kesultanan Ternate pada abad XVI-XVII yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

#### **b. Kegunaan praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para sejarawan dan masyarakat umum untuk menjadi referensi atau sebagai bahan acuan dalam penulisan sejarah khususnya sejarah kesultanan Ternate pada abad XVI-XVII.



## **BAB II**

### **PROSES PENERIMAAN ISLAM DI KERAJAAN TERNATE**

#### ***A. Pembawa dan Penerimaan Islam di Ternate***

Berbicara tentang Islam di suatu daerah tidaklah lepas dari pembicaraan dari mana, siapa pembawanya, kapan Islam itu diterima, golongan yang menerima dan bagaimana sumbangnya terhadap masyarakat setelah itu.

Sebelum lebih jauh menguraikan tentang proses masuknya Islam di Kerajaan Ternate, peneliti akan lebih dulu menguraikan tentang kondisi Kerajaan Ternate. Sebelum terbentuknya Kerajaan Ternate di wilayah Maluku terdapat tiga komunitas yang sering kali mengalami pertikaian yang membawa kerugian pada masing-masing. Karena masing-masing Kerajaan sudah mulai merasa dirugikan dengan peperangan yang sering terjadi, sehingga mereka membuat permusyawaratan dengan terpilihnya Momole Cico sebagai pimpinan Kerajaan. Setelah menjadi penguasa atas ketiga komunitas tersebut, Cico mengubah ge larnya menjadi Kolano. Maka pada abad ke-13 atau sekitar tahun 1257 M, lahirlah Kerajaan Ternate.

Maluku Utara adalah daerah kepulauan yang terletak pada lintasan garis Khatulistiwa dan berada pada 124° Bujur Timur dan 3° Lintang Selatan. Ada sekitar 353 Pulau besar dan kecil baik yang berpenghuni maupun yang belum berpenghuni di wilayah ini. Pulau terbesarnya dan paling utama adalah Halmahera, menyusul pulau-pulau penting lainnya seperti, Obi, Sula, Morotai, Bacan, Makian, Ternate dan Tidore. Luas wilayah Maluku Utara mencapai 32.00 km<sup>2</sup>, sementara kawasan laut besar 1077.381 km<sup>2</sup>. di sebelah Utara kawasan ini berbatasan dengan Samudera Pasifik, di sebelah Selatan dengan Lourt Seram, di sebelah Timur dengan Laut Halmahera, dan di sebelah Barat dengan Laut Maluku. Wilayah kota Ternate terletak

antara 0° -2° Lintang Utara dan berada pada posisi 126° - 128° Bujur Timur, dengan luas.

Wilayah 249,75 km<sup>2</sup>, seluruh wilayah daerah ini dikelilingi laut, dengan batas-batasnya meliputi: sebelah Timur dengan Selat Halmahera dan sebelah Barat dengan Laut Maluku.<sup>16</sup>

Kedatangan pengaruh Islam ke Indonesia bagian Timur, yaitu ke daerah Maluku tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran International di Malaka, Jawa, dan Maluku. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke 14, Islam datang di daerah Maluku; Raja Ternate yang ke-12, Molomateya, (1350-1357) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberinya petunjuk dalam pembuatan kapal-kapal.

Khusus kedatangan Islam di wilayah Ternate, Pada abad ke-15, tepatnya pada tahun 1460 M, Islam mulai masuk ke Ternate. Raja pertama bernama Vongi Tidore. Ia mengambil istri dari seorang keturunan ningrat dari Jawa. Namun sumber lain mengatakan bahwa raja yang pertama kali masuk Islam adalah Zainal Abidin, ada juga yang berpendapat bahwa raja sebelumnya juga sudah memeluk agama Islam, yakni bapak Zainal Abidin, yang bernama Gapi Baguna, sebagaimana yang dikatakan oleh F. Valentijn. Yang mana beliau masuk Islam atas dakwah dari seorang saudagar dari Jawa, Maulana Husain, sehingga namanya diganti dengan Marhum.

Pendapat para ahli mengenai golongan-golongan pembawa Islam ke Ternate menunjukkan persamaan. Sesuai dengan kedatangan Islam melalui jalan perdagangan, pembawa-pembawanya adalah golongan pedagang juga. Apabila pembawa Islam ke Indonesia pada masa-masa permulaan itu adalah golongan

---

<sup>16</sup>M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Nala Cipta Litera:2007), h. 4.

pedagang, jelaslah bahwa yang menjadi pendorong utama untuk berkunjung ke Ternate adalah faktor ekonomi-perdagangan. Hal itu sesuai pula dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan International antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara, dan Timur Asia. Kedatangan pedagang-pedagang muslim seperti halnya dengan pedagang sejak Samudera Pasai dan Malaka sudah menjadi pusat Kerajaan Islam dan hubungannya sudah banyak pula dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Contoh-contoh mengenai hal itu adalah Dato'ri Bandang yang pergi ke Gowa, Tuan di Bandang dan Tuan Tunggang Parangan ke Kutai, penghulu Demak dan sejumlah tentaranya ke Kerajaan Banjar, disamping itu ada hubungan antara Sunan Giri dengan Hitu dan Ternate.

Selain pembawa Islam ada pula penerima Islam. Pada bagian-bagian terdahulu telah disinggung bahwa raja-raja, bangsawan-bangsawan, dan penguasa-penguasa memegang peran dalam menentukan kebijakan perdagangan dan pelayaran. Mereka bukan hanya penguasa dalam bidang pelayaran dan perdagangan, melainkan juga pemilik saham bahkan pemilik kapal-kapal dagang. Perdagangan hasil-hasil pertanian yang sangat penting pada masa itu seperti rempah-rempah, beras, dan lainnya yang sangat menguntungkan, biasa menjadi hak monopoli negara, dimana raja dan bangsawan berkuasa menentukan harga dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu.<sup>17</sup>

Berbagai teori mengenai kedatangan Islam di Indonesia dari kalangan ahli sejarah, salah satu diantara teori itu dikatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab melalui jalur laut dan daerah yang pertama menerima adalah Sumatera. Selanjutnya merambat ke Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku,

---

<sup>17</sup> Tjandrasasmita, Uka, *Peranan dan Sumbangan Islam dalam Sejarah Maluku*, Ambon, 1972, h.199-215.

Irian dan Pulau-pulau kecil lainnya. Kemudian Islam merambat ke pelosok-pelosok.<sup>18</sup> Adapula yang mengatakan bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir pantai, kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam. Mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia dan siapa pembawanya terdapat beberapa teori yang mendukungnya. Proses masuk dan berkembangnya sosial intelektual Islam di Indonesia menurut Ahmad Mansur Suryanegara dalam bukunya yang berjudul *Menemukan Sejarah*, terdapat 3 teori yaitu teori Gujarat, teori Mekkah dan teori Persia.<sup>19</sup> Ketiga teori ini memberikan Jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal Negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara, sebagai berikut:

#### 1. Teori Gujarat

Teori ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke XIII dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. Dasar dari teori ini adalah:

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- b. Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.
- c. Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat.

---

<sup>18</sup>Samaruddin Razak “*Tinjauan Historis Tentang Struktur Pemerintahan Kerajaan Pamboang Dalam Hubungannya Masuk Islam*”. Skripsi. Fakultas Adab IAIN Alauddin di Ujung Pandang 1982. h. 86

<sup>19</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah : wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mirzan, 2005), h. 34-37

Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hungronje, WF Sutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya Kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan Agama Islam.

## 2. Teori Makkah

Teori ini merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Dasar teori ini adalah:

- a. Pada abad ke 7 yaitu tahun 674 di pantai barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-14. Hal ini juga sesuai dengan berita Cina.
- b. Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran Mazhab Syafi'I dimana pengaruh Mazhab Syafi'I terbesar pada waktu itu adalah mesir dan Makkah. Sedangkan Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi.
- c. Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al-malik yaitu gelar tersebut dari Mesir.

Pendukung teori ini adalah Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Teori ini menyatakan bahwa pada abad XIII sudah berdiri kekuasaan politik Islam, masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelum abad VII Dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.



### 3. Teori Persia

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia, seperti:

- a. Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat dijunjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tebuik/Tabut. Sedangkan di Pulau Jawa dikenal dengan pembuatan bubur Syuro
- b. Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Iran yaitu Al-Hallaj
- c. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam system mengeja huruf Arab untuk tanda bunyi Harakat.

Ketiga teori tersebut, pada dasarnya masing-masing memiliki kebenaran dan kelemahannya. Maka itu berdasarkan teori tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai pada abad ke VII dan mengalami perkembangannya pada XIII.<sup>20</sup>

Pada masa pemerintahan Marhum di Ternate datanglah seorang Raja dari Jawa bernama Maulana Husayn yang menunjukkan kemahiran menulis huruf Arab yang ajaib seperti didalam al-Qur'an dan hal ini sangat menarik hati Marhum dan orang-orang di Ternate. Kemudian ia diminta oleh mereka agar mau mengajarkan huruf-huruf yang indah itu. Sebaliknya permintaan Maulana adalah agar mereka tidak hanya mempelajari agama Islam. Demikianlah Maulana Husayn berhasil mengislamkan banyak orang-orang di daerah itu.

---

<sup>20</sup>Muh. Dahlan, *Sejarah Sosial Intelektual Islam* (Cet. I; Makassar: Aluddin University Press, 2014), h. 91-93

Raja Ternate yang benar-benar dianggap memeluk agama Islam adalah Zainal Abidin (1486-1500 M). Ia mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri, mungkin dari Prabu Satmata. Di Jawa, Zainal Abidin terkenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkih, karena ia membawa cengkih dari Maluku sebagai persembahan. Sekembalinya dari Jawa, Zainal Abidin membawa mubaligh yang bernama Tuhubahalul. Menurut *Hikayat Tanah Hitu* yang ditulis oleh Rijali, yang mengantar Raja Zainal Abidin ke Giri adalah perdana Jamilu dari Hitu. Hubungan Ternate, Hitu dengan Giri di Jawa Timur pada masa itu erat sekali.

Hubungan perdagangan antar daerah Maluku dengan Jawa dan Maluku telah diberitakan oleh Tome Pires dan Antonio Galvao. Kedua orang Portugis itu menceritakan pula tentang perkiraan masuknya Islam ke daerah itu. Tome Pires mengatakan bahwa kapal-kapal dagang dari Gresik adalah milik Pete Cucuf. Raja Ternate yang sudah memeluk agama Islam bernama Sultan Bem Acorala dan hanya raja Ternate yang disebut Sultan sedangkan lain-lainnya di gelari Raja. Dikatakan bahwa ia sedang berperang dengan mertuanya yang menjadi raja Tidore, yaitu Raja Almacor.

Di Banda, Hitu, Makyan, dan bacan sudah terdapat masyarakat muslim. Di Daerah Maluku itu raja yang mula-mula memeluk Islam dikatakan Tome Pires sejak kira-kira 50 tahun yang lalu, hal ini berarti antara 1460-1465M. Hubungan antara Ternate dan Giri seperti telah disebut di atas terus berlangsung sampai abad ke-18. Hal itu ternyata dari surat raja-pendeta Giri yang diterima oleh orang-orang Hitu dengan bangga. Peci dari Giri yang diberikan kepada masyarakat Hitu dianggap magis dan sangat di hormati serta ditukar dengan rempah-rempah terutama cengkih. Kemudian waktu yang lama anak-anak orang terkemuka meneruskan dan menerima

petunjuk-petunjuk dari madrasah (pesantren) Giri. Jadi, pada masa itu ikatan politik dan ekonomi antar Maluku dengan Jawa terus hidup.

### **B. Proses Islamisasi di Ternate**

Dalam konteks bagaimana Islam tersebar dan memperoleh penerimaan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, para ahli sejarah pada umumnya menawarkan penjelasan teoritis yang beragam. Menurut para ahli sejarah ada enam hal yaitu, Pertama, perdagangan yang membawa masuk ke daerah kepulauan Indonesia. Kedua, pedagang, pejabat, dan para peneliti elite lokal yang berhubungan dengan perdagangan, yaitu Shah Bandar dan melakukan kawin-mawin dalam melakukan penyebaran Islam. Ketiga, persaingan antara orang Islam dan orang Kristen, meningkatkan perluasan Islam, terutama antara abad ke-9 M sampai ke-15 M dan abad ke-11 M sampai abad ke-17 M, Keempat, situasi politik yang cocok menjadi motif konversi Islam, Kelima, ideologi Islam yang menarik dan cocok dengan lingkungan sosio-kultural dan jamannya, menjadi faktor pokok konversi, Keenam, faktor pengaruh sufisme dan tarekat yang menjadi daya tarik konversi.<sup>21</sup>

Kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan Daerah yang di datangnya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berbeda-beda.<sup>22</sup> Pada waktu Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuatannya pada sekitar abad ke-7 M dan abad ke-8 M, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam pelayaran ke

---

<sup>21</sup>Joko Surjo dkk, *Laporan Penelitian, Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* (Pusan Antar Universitas-Studio Sosial Universitas Gajah Mada Yogyakarta 1992- 1993), h.12

<sup>22</sup>Marwati Djoered Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka 2008) h, 4

Negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur.<sup>23</sup> Begitu pula masuknya Islam ke Ternate tidak terkecuali ialah dengan jalan damai pula, karena yang membawa Islam ialah pedagang muslim yang mempunyai prinsip-prinsip damai dalam penyebaran Islam.

Seperti yang diketahui bahwa pedagang-pedagang, mubaligh-mubaligh, orang-orang yang dianggap wali atau keramat, ahli-ahli tasawuf, guru-guru agama, dan haji-haji, adalah golongan pembawa dan penyebar Islam. Di samping golongan pembawa atau penyebar Islam, yang juga penting diketahui adalah saluran-saluran yang mereka gunakan dan bagaimana islamisasi itu dilakukan.

Pada taraf permulaan, diantara saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Ternate adalah perdagangan. Hal itu sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Pada saat itu pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, India) turut serta ambil bagian dalam perdagangan dengan pedagang-pedagang dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Penggunaan perdagangan sebagai saluran islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain. Kecuali itu, pola perdagangan pada abad-abad sebelum dan ketika Islam datang sangat menguntungkan, karena golongan raja dan bangsawan umumnya turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.

Di Maluku terdapat beberapa pulau penting di bagian utara yang dijadikan tempat penyebaran agama Islam. Beberapa pulau itu adalah pulau Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Berdasarkan cerita rakyat daerah tersebut, pada abad ke-8 masehi,

---

<sup>23</sup> Abdul Mulku Zahari, *Islam di Buton: Sejarah dan Perkembangannya* (1976). h, 53

ada empat orang mubaligh dari Irak atau golongan Syi'ah yang datang ke wilayah itu. Mereka merupakan para pengikut jejak dan paham yang diajarkan oleh Sayyidina Ali. Jika diperhatikan laporan-laporan itu, maka jelas bahwa agama Islam masuk ke Maluku melalui wilayah utara. Masa Islamisasi di Maluku diperkirakan berlangsung pada abad ke-15M.

Kepulauan Maluku yang terkenal kaya dengan hasil bumi yang melimpah membuat wilayah ini sejak zaman antik dikenal dan dikunjungi para pedagang seantero Dunia. Karena status itu pula Islam lebih dulu sampai ke Maluku sebelum datang ke Makassar dan kepulauan-kepulauan lainnya.

Diperkenalkannya agama Islam kepada penduduk Maluku mengakibatkan timbulnya proses islamisasi. *Proses religious cultural* ini berpengaruh pada bidang politik pemerintahan sehingga timbul Kerajaan Islam. Islam juga memperkaya hukum adat setempat. Hukum Islam nampak bergandengan dengan hukum adat. Penggunaan huruf Arab oleh raja-raja, bangsawan, dan penduduk setempat memperkaya pula bahasa daerah. Dalam bidang budaya, agama Islam ikut pula menentukan corak kebudayaan masyarakat Maluku yang bercorak Islam.

Ternate sebagai kota dan sekaligus menjadi pusat aktivitas perdagangan rempah-rempah bukan hanya bagi daerah-daerah Nusantara melainkan dunia internasional maka sistem perdagangan terbuka telah dipraktekkan pada saat itu. Untuk sekedar menggambarkan proses masuknya Islam dan kontak politik dengan imperium barat lainnya, Ternate merupakan saksi sejarah atas dominannya Islam sebagai sebuah ideologi masyarakat saat itu.

Kekuasaan politik Ternate pernah membangun kekuatan triumvirat atau *Triple Alliance* (aliansi tiga Negara). Masing-masing Samudera Pasai (aceh), Raden Pattah

dari Demak (Jawa), dan Sultan Zainal Abidin dari Ternate (Moloku Kie Raha). Upaya tersebut oleh Nachrawi bertujuan untuk: (1) proses penetrasi masuknya misi Nasrani Eropa, (2) menjaga jalur perniagaan Nusantara, (3) menyatukan hubungan sosial kebudayaan Islam dan (4) membentuk pertahanan antar tiga Negara.

Pada sisi lain masuknya Islam sebagai agama perdamaian telah merubah struktur feodal menjadi masyarakat yang egalitarianisme. Penguasa lokal dalam sistem pemerintahannya mampu melindungi rakyatnya. Memberikan pemenuhan hak-hak beragama dan berdagang. Perjuangan kelas rakyat tertindas telah ditorehkan dalam perjuangan menentang imperialisme baik oleh Sultan Nuku di Tidore dan Baabullah di Ternate. Bentuk-bentuk perlawanan itu bertujuan menegakkan hak-hak sipil rakyat. Memang harus diakui bahwa proses demokrasi tidak berjalan dengan mulus karena terdapat banyak persoalan struktural yang turut menyertainya.

Dengan struktur kekuasaan kesultanan Islam, Ternate memiliki masa-masa kepemimpinan dinasti yang berlangsung diantara sesama keluarga kesultanan. Meskipun demikian untuk jabatan-jabatan publik seluruhnya diserahkan pada orang-orang yang bukan merupakan keluarga sultan. Tetapi harus dipahami bahwa ditengah era perbudakan manusia dan wajah demokrasi belum begitu mengakar, justru para penguasa Ternate memiliki kesadaran tinggi dalam menerima dan menerapkan Islam sebagai pegangan hidup dengan sistem politik lokal yang demokratis.

Salah satu dinasti kesultanan Ternate, Bayan Sirullah menetapkan aturan Islam sebagai mekanisme demokrasi dalam konteks masyarakat Islam saat itu. *Pertama*, menetapkan hukum perkawinan Islam sebagai aturan yang mengikat seluruh kesultanan dan melarang pengundian (isteri selir) yang justru terjadi dikalangan elit politik (Bobato) saat itu. *Kedua*, semua kawula kesultanan, tanpa



pandang bulu, baik Muslim maupun Kristen, harus berpakaian Islami. Sultan Bayan Sirullah melarang laki-laki memakai cawat dan perempuan harus memakai pakaian yang menutup aurat.<sup>24</sup>

### **C. Faktor-Faktor yang Mempermudah Penerimaan Islam di Kerajaan Ternate**

Mengenai faktor-faktor yang mempercepat masuknya Islam di Ternate, paling tidak ada tiga faktor utama yang ikut mempercepat masuknya Islam di Ternate. *Pertama*, dari aspek historisnya, masyarakat Ternate sangat dipengaruhi oleh budaya kemaritiman. Tradisi nelayan dan merantau yang mereka miliki, sehingga tidak menutup kemungkinan ketika mereka bertemu dengan orang-orang muslim mereka pun memperbincangkan tentang Islam itu sendiri. *Kedua*, dari aspek geografisnya, Ternate adalah merupakan tempat persinggahan kapal-kapal pedagang Muslim yang datang dari berbagai daerah. *Ketiga*, jauh sebelum Islam masuk di Ternate masyarakat Ternate sudah mengamalkan apa yang disebut dengan falsafah, saling menyayangi antara sesama, saling memelihara, dan saling menghargai.

Selain yang telah disebutkan di atas, ajaran Islam yang diajarkan adalah ajaran yang bersifat ketauhidan yaitu pengenalan terhadap dua kalimat syahadat. Proses penyebaran Islam model ini, ada semacam kemiripan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia. Menurut Fahri Ali dan Bahtiar Effendy ada beberapa faktor yang mempercepat Islam di Indonesia. Pertama, ajaran Islam yang menekan prinsip ketauhidan dan sistem ketuhanan. Ajaran ketauhidan ini identik dengan liberasi (pembebasan). Hal ini memberikan pegangan yang kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apapun selain Tuhan. Ajaran tauhid

---

<sup>24</sup> H. Amas Dinsie dan Rinto Taib, *Ternate (Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara)* Cet I; Lembaga Kebudayaan Rakyat Moloku Kie Raha (LeKR-MKR, 2008), h.51-54.

menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan asing. Konsekuensi dari ajaran tauhid ini adalah Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan. Kedua, yaitu fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam. Dalam pengertian bahwa Islam adalah merupakan kodifikasi nilai-nilai universal, karenanya Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Dengan watak semacam ini, kehadiran Islam disuatu wilayah tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah mapan. Nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat, seperti sabar dan rendah hati, mementingkan orang lain dan sebagainya disubordinasikan ke dalam ajaran Islam, sementara itu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti sifat paganistik, dilakukan islamisasi secara berangsur-angsur.<sup>25</sup>

Salah satu hal yang sangat menguntungkan mengapa Islam cepat berkembang di Ternate adalah disebabkan karena masyarakat Ternate sangat dipengaruhi oleh budaya kemaritiman. Dalam konteks kemaritiman, merupakan daerah tempat persinggahan. Para kapal-kapal laut baik dari Timur ke Barat maupun sebaliknya seringkali singgah di Ternate. Kerajaan maritim Ternate adalah salah satu kerajaan-kerajaan maritim Nusantara yang paling awal melakukan hubungan dan penandatanganan kontak dengan VOC (Belanda). Perkembangan kerajaan ini berlangsung dari abad ke-16 M.<sup>26</sup> Kehidupan maritim pada masa lampau pernah memainkan peran dalam pembentukan jaringan komunitas-komunitas di Asia Tenggara dan wilayah yang kemudian sebagai Indonesia pada khususnya. Aspek

---

<sup>25</sup>Fahri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), h. 32

<sup>26</sup>Susanto Zuhdi dan Taufi Abdullah, *Dari samudera Pasai ke Yogyakarta* (Jakarta: Yayasan Sejarawan Indonesia, 2002), h. 226

maritim dalam sejarah Asia Tenggara memberikan sumbangan besar dalam pembentukan jaringan wilayah terutama sistem-sistem laut dan komunitas-komunitas sosialnya yang bernuansa kemajemukan.

Selain aspek yang telah dijelaskan di awal bahwa Ternate merupakan sebuah masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya maritim, hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa sejak nenek moyang bangsa Indonesia hal ini sudah menjadi gejala. Secara geografis, posisi Negara Kepulauan Indonesia sangat strategis, yaitu berada dalam posisi persilangan antara jalur lalu-lintas dan perdagangan dunia antara Samudera Pasifik dan Hindia sudah barang tentu secara sosial-ekonomi hal ini merupakan aset dan peluang yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan negara dan bangsa Indonesia tercinta ini.<sup>27</sup>

Respon atas masuknya agama Islam merupakan hal yang tidak terlalu sulit bagi komunitas masyarakat adat Moloku Kie Raha dalam hal penyesuaian nilai-nilai budaya yang mengatur hubungan sosial dan produk hokum adat yang berlaku secara temurun dari para leluhur untuk mengikuti doktrin dan syari'at ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena ketika belum masuknya ajaran agama Islam di daerah ini, telah berlaku produk hokum adat yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia dalam hubungan relasi sosial, manusia dengan lingkungan alam, maupun manusia dengan sang pencipta melalui symbol-simbol yang berbau mistik dan bersifat holistic namun dalam tataran praktis tidak terlalu berbeda dengan syari'at Islam dan prinsip-prinsip semua ajaran agama dan kepercayaan.

---

<sup>27</sup> Djoko Pramono, *Budaya Bahari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2.

### **BAB III**

#### **SITUASI PEMERINTAHAN KESULTANAN TERNATE**

##### **A. *Situasi Politik***

Di Maluku terdapat empat kerajaan besar, yaitu Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Sementara itu ada dua kerajaan kecil lainnya, masing-masing Moro di Halmahera utara, dan Loloda. Dari kerajaan-kerajaan tersebut, hanya Ternate dan Tidore yang paling berpengaruh. Kedua kerajaan ini memiliki daerah-daerah aneksasi yang disebut daerah seberang laut, berupa kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi vazalnya. Kedua kerajaan tersebut sejak lama berseteru dan bersaing keras memperebutkan hegemoni politik atas seluruh kepulauan Maluku dan daerah jirahnya.

Persaingan memperbuat hegemoni politik itulah yang mendorong keduanya bermitra dengan kerajaan-kerajaan Eropa. Yang bahkan menjadi suatu kebanggaan, itulah sebabnya ketika Portugis tiba di Maluku, Ternate dan Tidore seolah-olah berebutan menarik negara asing itu ke pihaknya tanpa menyadari akibat-akibat politik, ekonomi dan militer yang akan dialaminya dengan tindakan tersebut. Setelah Ternate menggandeng Portugis, Tidore juga tidak mau kehilangan gengsinya dan kemudian bersekutu dengan Spanyol yang datang sepuluh tahun kemudian.<sup>27</sup>

Dibalik kebanggaan dan merasa lebih bergengsi, karena memperoleh mitra asing, Ternate dan Tidore tidak menyadari telah jatuh ketangan imperialisme dan akan kehilangan kemerdekaannya. Dalam kenyataan sejarah, nasib dan masa depan Ternate ternyata lebih buruk dari pada Tidore dalam kebanggaan bermitra dengan negara asing.

---

<sup>27</sup> Ali Jamaluddin, Kerajaan Ternate dan Tidore. <http://pendidikan4Sejarah.blogspot.com> (27 Juni 2017)

Spanyol menyapa Tidore dengan “kawan kita” (*our friend*) dan karena pengaruh ulama cukup kuat, Spanyol tidak terlalu lama menyampuri kebijakan pemerintahan, termaksud suksesi dalam kesultanan Tidore. Di Ternate para sultannya juga melarang penduduk pribumi melakukan konfersi ke agama Kristen.

Hal berbeda dialami Ternate yang bermitra dengan Portugis, yang para gubernurnya rakus dan tamak kekuasaan. Dalam bidang pemerintahan Ternate kehilangan kebebasannya. Semua sultan yang naik tahta harus memperoleh restu Portugis dan di lantik oleh gubernurnya sendiri. Dalam cara semacam itu, berlakulah apa yang di sebut suka dan tidak suka (*like and dislike*). Deyalo tidak pernah dilantik menjadi sultan dan separuh dari umumnya di habisi dalam penjara karena tidak disukai Portugis, sementara adiknya Boheyet hanya berkuasa selama tiga tahun.

Baik Portugis maupun Spanyol sering memperlak mitranya untuk kepentingan mereka. Portugis berkali-kali menyerbu Tidore, Jailolo, dan Gane barat, dengan menggunakan pasukan Ternate. Begitu pula ketika Spanyol menyerbu Ternate sultan Tidore, Mole Majemu, mengerahkan tidak kurang 600 pasukannya mendukung invasi tersebut. Di samping menyediakan pelabuhannya bagi kapal-kapal tempur Spanyol. Hasilnya kehadiran Portugis dan Spanyol di Maluku menyebabkan kerajaan-kerajaan Maluku kehilangan miliknya, yang paling berharga yaitu: kebebasan dan kemerdekaan.

Di kawasan Bangsa Portugis kali pertama mendarat di Indonesia pada tahun 1511 M, setelah mereka menguasai Kerajaan Malaka. Kedatangan Portugis di Maluku berikutnya pada tahun 1513 M bertujuan menjalin kerjasama dibidang perdagangan, terutama rempah-rempah, dengan Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan dan beberapa kerajaan kecil di sekitarnya. Hubungan kerjasama dibidang perdagangan

antara rakyat Maluku dengan Portugis saat itu dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, Ternate merasa dirugikan oleh Portugis karena keserakahan mereka dalam mempeoleh keuntungan melalui usaha monopoli perdagangan rempah-rempah.

Pada tahun 1533 M, Sultan Ternate menyeruhkan kepada seluruh rakyat Maluku, Papua/Irian, dan Jawa agar membantu Ternate untuk mengusir bangsa Portugis di Maluku. Perlawanan tersebut berakhir dengan perundingan damai, dan, bangsa Portugis masih diberi kesempatan untuk bertempat tinggal sementara di Ternate.

Pada tahun 1570 M, rakyat Ternate yang dipimpin oleh Sultan Khairun dapat kembali melakukan perlawanan terhadap bangsa Portugis yang masih berusaha menguasai perdagangan. Namun, Sultan Hairun dapat diperdaya Portugis hingga akhirnya tewas terbunuh didalam Benteng Duurstede. Perlawanan rakyat Maluku terhadap Portugis selanjutnya dipimpin oleh Sultan Baabullah pada tahun 1574 M, perlawanan rakyat Ternate kali ini berhasil, dan bangsa Portugis diusir, yang kemudian bermukim di Pulau Timor.

Armada yang dikirim oleh Alfonso de Albuquerque untuk merebut daerah rempah-rempah dilakukan pada tahun 1512M. Armada yang terdiri atas tiga kapal layar itu dipimpin oleh Antonio de Abreu (salah satu kapal yang memuat perbekalan tenggelam diperairan Madura). Tujuan utama ekspedisi ke Maluku itu untuk membangun monopoli Portugis atas perdagangan cengkih. Armada itu pertama-tama tiba di kepulauan Banda, yaitu pusat produksi pala dan fuli (bunga pala). Setelah satu kapal layar lagi tenggelam, sisa armada itu tiba di Ternate pada tahun itu juga. Dengan susah payah, karena kapal-kapalnya karam, ekspedisi pertama itu tiba di Ternate dan berhasil mengadakan hubungan dengan Sultan Aby Lais (meninggal



1522M). sultan Ternate itu berjanji akan menyediakan cengkih bagi Portugis setiap tahun dengan syarat dibangunnya sebuah benteng di Pulau Ternate. Ia malah mengirim sebuah surat kepada Raja Dom Manuel dari Portugal dan kepada Kapitan Malaka dengan permintaan yang sama.

Hubungan dagang yang tetap rintis oleh Antonio de Brito. Hubungannya dengan Sultan Ternate yang masih kanak-kanak, Kaicil Abu Hayat, dan pengasuhnya Kaicil Darwis, berlangsung sangat baik. Pihak Ternate tanpa ragu mengizinkan De Brito membangun benteng pertama Portugis di Pulau Ternate Pada tahun 1522 M. penduduk ternate menggunakan istilah “kastela” untuk benteng itu lebih di kenal dengan nama gamalama. Sejak tahun 1522 M hingga tahun 1570 M terjalin suatu hubungan dengan (cengkih) antara portugis dan ternate.

Portugis yang sedang menguasai Malaka terbukti bahwa mereka tidak menguasai perdagangan Asia yang berpusat di sana. Begitu cepat Portugis tidak lagi menjadi suatu kekuatan yang revolusioner. Keunggulan teknologi mereka yang terdiri atas tekhnik-teknik pelayaran dan militer berhasil dipelajari dengan cepat oleh saingan-saingan mereka dari Indonesia. Portugis menjadi suatu bagian dari jaringan konflik di selat Malaka. Kota Malaka mulai sekarat sebagai pelabuhan dagang selama berada dibawah cengkraman Portugis. Mereka tidak pernah berhasil memonopoli perdagangan Asia. Segera setelah Malaka ditaklukkan, dikirimlah misi penyelidikan yang pertama kearah Timur dibawah pimpinan Fransisco Serrao. Pada tahun 1512M, kapalnya mengalami kerusakan, namun ia berhasil mencapai Hitu (Ambon sebelah Utara). Disana, ia mempertunjukkan keterampilan perang melawan suatu pasukan penyerang yang membuat dirinya disukai oleh penguasa setempat. Hal ini mendorong kedua penguasa setempat yang bersaing (Ternate dan Tidore) untuk menjajaki

kemungkinan memperoleh bantuan Portugis. Portugis disambut baik di Daerah itu karena mereka juga dapat membawa bahan pangan dan membeli rempah-rempah. Akan tetapi, perdagangan Asia segera bangkit kembali. Sehingga Portugis tidak pernah dapat melakukan suatu monopoli yang efektif dalam perdagangan rempah-rempah.

Sultan Ternate, Abu Lais (1522M), membujuk orang Portugis untuk mendukungnya dan pada tahun 1522M. mereka mulai membangun sebuah benteng disana, Sultan Mansur dari Tidore mengambil keuntungan dari kedatangan sisa-sisa ekspedisi pelayaran keliling dunia Magellan pada tahun 1521M untuk membentuk suatu persekutuan dengan bangsa Spanyol yang tidak memberikan banyak hasil dalam periode ini.

Hubungan Ternate dan Portugis berubah menjadi tegang karena upaya yang lemah Portugis melakukan kristenisasi dan perilaku orang-orang Portugis yang tidak sopan. Pada tahun 1535M, orang-orang Portugis di Ternate menurunkan raja Tabariji (1523-1535M) dari singgasananya, dan mengirimnya ke Goa yang dikuasai Portugis, disana ia masuk Kristen dan memakai nama Dom Manuel.

Akhirnya, orang-orang Portugis yang membunuh Sultan Ternate, Hairun (1535-1570M), pada tahun 1570 M, diusir dari Ternate pada tahun 1575M setelah terjadi pengepungan selama lima tahun. Kemudian, mereka pindah ke Tidore, dan membangun benteng baru pada tahun 1578M. akan tetapi, Ambonlah yang kemudian menjadi pusat utama menjadi kegiatan-kegiatan Portugis di Maluku sesudah itu. Sedangkan, Ternate menjadi sebuah Negara yang gigih menganut Islam dan anti-Portugis dibawah pemerintahan Sultan Baabullah (1570-1583M).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Ali Jamaluddin, Kerajaan Ternate dan Tidore. <http://pendidikan4Sejarah.blogspot.com> (27 Juni 20017).

Sudah tentu tidak jarang terjadi konflik antara penguasa Ternate dan pihak Portugis yang senantiasa mencoba mendominasi Ternate. Tidak lama setelah orang Portugis mempunyai hubungan tetap dengan Ternate, orang Spanyol, yang telah menguasai Manila, tiba pula di Maluku dan membuat persekutuan dengan Kerajaan Tidore untuk kepentingan dagang cengkih pula. Akibat kehadiran kedua kekuasaan Barat itu di Maluku, dualisme antara Ternate dan Tidore yang senantiasa telah ada di sana makin meningkat tajam dan tidak jarang disertai peperangan. Sebaliknya, Sultan Tidore juga mengizinkan Spanyol membangun sebuah benteng di pulau Tidore. Konflik yang sering terjadi antara Portugis dan Sultan Ternate itu akhirnya meluas menjadi peperangan yang besar. Dalam tahun 1564M terjadi pergantian pimpinan Portugis di Ternate yaitu Henricus de Sa diganti oleh Diego Lopez de Mesquitadan menjabat sebagai gubernur Ternate. Portugis berusaha untuk mematahkan perlawanan Sultan Hairun lewat politik diplomasi. Orang Portugis senantiasa menganjur-anjurkan kepada Sultan Hairun bilamana kesultanan Ternate berada dibawah perlindungan raja Sebastian dari Portugal niscaya negerinya meningkat maju dan dikenal oleh dunia barat. Dengan cara ini akhirnya Sultan Hairun menandatangani suatu perjanjian pada tanggal 12 Pebruari 1564M, yang berisi bahwa ia dan putranya Baabullah yang kelak akan menggantikannya menjadi Sultan mengakui kekuasaan tertinggi dari Raja Sebastian dan pengganti-penggantinya dan hanya mempunyai hak guna dari wilayahnya.

Setelah perjanjian itu berlangsung beberapa saat lamanya ternyata orang Portugis semakin membengkang dan memperlihatkan sikap tidak bersahabat. Mereka menganggap Sultan Hanya sebagai raja jajahan saja dan bila perlu Portugis dapat berbuat semuanya. Gubernur Portugis Lopez de Mesquita menganggap dirinya lebih

berkuasa dan berdaulat di negeri ini. Padahal dalam perjanjian itu disebutkan bahwa kedaulatan Sultan Hairun atas rakyatnya tidaklah hendak dikurangi. Keadaan demikian menimbulkan ketegangan antara Sultan Hairun dengan Gubernur Lopes de Mosqita. Kemudian dengan alasan dicari-cari, orang Portugis melemparkan tuduhan palsu kepada Sultan yaitu ingkar janji, sehingga akhirnya Sultan Hairun ditangkap di bawah ke Goa, India. Dengan cara ini orang portugis lebih leluasa mengembangkan kekuasaannya.

Setelah mengadakan perundingan di Goa, India. Sultan Hairun dikembalikan lagi ke Ternate. Mesquite semakin memperkuat kedudukannya dengan mengadakan perubahan-perubahan yang sangat menyinggung perasaan Sultan Hairun yaitu Ternate tidak lagi merupakan pusat perniagaan rempah-rempah keadaan ini secara politis dan ekonomis sangat merugikan Sultan Hairun dan rakyatnya. Timbul ketegangan antara Sultan Hairun dan Portugis.

Awal peperangan itu adalah pembunuhan Sultan Khairun (1537-1570 M) secara khianat oleh seorang prajurit Portugis di benteng Gamalama. Penghianatan dari pihak Portugis itu membangkitkan perlawanan Sultan Baabullah (1570-1584 M), putra Khairun. Baabullah mengepung benteng Portugis tersebut selama lima tahun. Selain itu, Baabullah juga berhasil mengerahkan daerah-daerah lainnya di Maluku (kecuali Tidore) untuk melawan Portugis. Wilayah-wilayah yang melawannya, seperti Bacan, di hancurkannya. Berkali kali ia mengirim armada-armada (kora-kora) Ternate ke kepulauan Ambon untuk menyerang desa-desa yang penduduknya telah beragama Kristen (Katolik). Benteng Gamalama di kepungnya secara ketat sehingga tidak seorang Portugis pun dapat memasuki atau meninggalkannya. Sejak pemerintahan Babullah, Ternate menjadi pusat perdagangan yang paling ramai di

Maluku. Hak monopoli Portugis di hapus, dan Ternate dijadikan pelabuhan bebas. Para pedagang Cina, Jawa, Melayu, dan lainnya, dengan bebas berdagang di Ternate. Sementara itu, Benteng Gamalama yang dikepung rapat sejak Tahun 1570 M itu menyebabkan penghuni benteng kekurangan makanan serta berjangkitnya penyakit. Bantuan dari Malaka tidak pernah tiba lagi karena sejak tahun 1580 M Portugal telah di satukan dengan Spanyol yang memusatkan kekuasaan dan perdagangannya di Manila. Setelah mengepung Gamalama selama lima tahun, pada tahun 1575 M Babullah mengizinkan orang-orang Portugis yang telah sangat lemah itu. Meninggalkan benteng tersebut.<sup>29</sup>

Pada tahun 1570M Sultan Baabullah berhasil mengusir Portugis dari Maluku Utara. Sementara itu, di Portugis terjadi perubahan politik yang berdampak di Maluku. Penghianatan de mesquita itu menimbulkan kebencian rakyat terhadap Portugis. Setelah rakyat Ternate mengangkat Baabullah sebagai sultan. Di bawah sumpah ia berjanji bahwa tidak berhenti mengusir orang-orang portugis dari Maluku. Orang-orang portugis mulai tertekan dan gelisah. Mesquita tuduh telah berbuat salah dan kejam. Ia di tangkap oleh kawan-kawan sebangsanya sendiri, dirantai dan di kirim ke malaka. Dalam kalangan orang-orang portugis sendiri terjadi kekeruhan.

Kesempatan ini di manfaatkan oleh rakyat Ternate melakukan serangan dan mengepung benteng Santo paolo/gamlamo/kastela. Kapal-kapal Portugis lari meninggalkan Ternate. Sementara itu sultan Baabullah mengirim 5 kora-kora besar berkekuatan 500 orang ke Ambon di bawa pimpinan panglima Kalakinko, pamannya sendiri. Pulau buru di rebut dari tangan Portugis dan selanjutnya armada kora-kora menuju ke Hitu. Bersama-sama dengan rakyat Hitu benteng Portugis di Hitu di

---

<sup>29</sup>Leonard Y. Andaya, *"The World Of Maluku". Eastern Indonesian in the Early Modern Period*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1993), h. 47.

serang pertempuran berlangsung sengit. Kora-kora Ternate dan Hitu di pukul mundur oleh armada Portugis. Kalakinko tewas, pasukan Ternate mundur ke hitu. Serangan di langsunikan lagi dalam tahun 1571. Benteng portugis di hitu dikepung.

Pada tahun 1580M Raja Spanyol, Filip II, berhasil merebut takhta Portugis dan memerintah dua kerajaan sekaligus. Oleh Karena itu, Madrid memerintahkan agar gubernur Jenderal Spanyol di Manila, Dom Pedro da Cunha, bersama Tidore (sekutu Spanyol) menduduki Ternate, dengan mengarahkan pasukan yang sangat besar. Pada bulan Maret 1606. Sultan Said berhasil melarikan diri bersama sejumlah pejabat kerajaan, sementara da Cunha meneruskan ekspedisi ke wilayah-wilayah Ternate lainnya serta Bacan. Sultan Said akhirnya berhasil dibujuk untuk kembali ke Ternate dan menandatangani sebuah perjanjian dengan Spanyol yang antarlain menetapkan bahwa kerajaan Ternate mengakui kekuasaan dan member hak monopoli cengkik kepada Spanyol.

Kebijakan monopoli cengkik VOC di Maluku mengalami perubahan disekitar tahun 1650-an. Perubahan itu sudah tampak sejak Sultan Hamzah (1627-1648M), adik Sultan Baabullah, masih muda. Ketika Gubernur Jenderal Spanyol Pedro da Cunha menyandera Sultan Said ke Manila, Hamzah termasuk dalam rombongan itu. Ia baru kembali ke Ternate sekitar 1627 dan langsung dipilih oleh Dewan Kerajaan sebagai Sultan. Selama berada di Manila rupanya ia tertarik pada cara Spanyol memerintah di Filipina, yaitu dengan kekerasan. VOC sangat gembira dengan tindakan Sultan Hamzah itu karena Hoamoal dan Hitu menjadi titik lemah system monopolinya di kepulauan Ambon. Para pedagang Eropa dari Makasar senantiasa mengirim para nahkoda Bugis dan Makassar untuk membeli cengkik secara tersembunyi dikedua wilayah itu untuk dijual kembali kepada para pedagang Eropa.



Sepeninggal Hamzah pada tahun 1648, Dewan Kerajaan memilih sebagai Sultan putranya yang tertua yang bernama Mandar Syah adalah seorang Sultan yang sangat lemah. Untuk mempertahankan diri ia membina kerja sama yang sangat erat dengan VOC. Sementara itu, pada tanggal 31 Januari 1652 Mandar Syah menandatangani sebuah perjanjian (kontrak) dengan VOC dalam *Fort Oranje*. Dalam perjanjian itu Ternate menerima keinginan VOC agar di Kerajaan itu tidak diperdagangkan cengkih. Untuk mengawasi pelaksanaan ketentuan itu, VOC diizinkan setiap tahun melaksanakan patrol dengan sebuah armada yang terdiri dari kontingen VOC dan kontingen Ternate.

Sesungguhnya sejak pertengahan abad ke-17 Sultan Ternate (dan Bacan serta Tidore) dapat dikendalikan oleh VOC. Keadaan politik itu diformalkan setelah Gubernur Ternate Padbrugge berhasil mengatasi pemberontakan para bangsawan yang bersama Sultan Sibori pada tanggal 17 Juli 1683. Pada tahun Sultan dan para bangsawan harus menandatangani sebuah perjanjian lagi. Dalam perjanjian itu kerajaan Ternate dinyatakan sebagai daerah kekuasaan Belanda karena direbut melalui perang. Tetapi para Sultan dan bangsawan diperkenankan. memerintah terus sebagai vassal dari VOC

Sementara itu, Baabullah berhasil menyatukan seluruh Maluku Utara dalam kekuasaanya. Ternate menjadi pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh para saudagar mancanegara, dan menyebabkan sultan menjadi kaya raya. Francis Drake, seorang petualang inggris yang pernah singga di Ternate, menyatakan bahwa ia di terima dalam sebuah balai yang di bangun dalam benteng Portugis itu. Orang inggris menyebut Baabullah sebagai "Raja atas seribu pulau" dan seorang sejarawan VOC yang bernama F.Falentijn menulis bahwa kekuasaan Sultan Ternate meliputi 72 buah

pulau. Tentara dan pedagang Portugis dari Ternate itu melarikan diri ke Ambon sejak pertengahan abad ke-16, Ambon dan sekitarnya baru mulai menghasilkan cengkih dalam jumlah yang cukup untuk di perdagangan.<sup>30</sup>

## **B. Situasi Ekonomi**

Pada awalnya, tujuan kedatangan bangsa Eropa ke Maluku (Ternate) hanya untuk membeli rempah-rempah dari para petani. Namun, dengan semakin meningkatnya kebutuhan industri di Eropa akan rempah-rempah, mereka kemudian mengklaim daerah-daerah yang mereka kunjungi sebagai daerah kekuasaannya. Di tempat-tempat ini, bangsa Eropa memonopoli perdagangan rempah-rempah dan mengeruk kekayaan alam sebanyak mungkin. Dengan memonopoli perdagangan rempah-rempah, bangsa Eropa menjadi satu-satunya pembeli bahan-bahan ini. Akibatnya, harga bahan-bahan ini pun sangat ditentukan oleh mereka. Untuk memperoleh hak monopoli perdagangan ini, bangsa Eropa tidak jarang melakukan pemaksaan. Penguasaan sering dilakukan terhadap para penguasa setempat melalui suatu perjanjian yang umumnya menguntungkan bangsa Eropa. Selain itu, mereka selalu turut campur dalam urusan politik suatu daerah. Bangsa Eropa tidak jarang mengadu domba berbagai kelompok masyarakat, kemudian mendukung salah satunya. Dengan cara seperti ini, mereka dengan mudah dapat mempengaruhi penguasa untuk memberikan hak-hak istimewa dalam berdagang.<sup>31</sup>

Sama halnya dengan bangsa Portugis, dalam masa Modern Awal, bangsa Belanda pun mengaitkan perdagangan (ekonomi) dan politik (kekuasaan). Berbeda

---

<sup>30</sup>Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia; Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Cet. I (Banguntapan Yogyakarta 2014), h. 165

<sup>31</sup>Abd. Hamzah, *Perkembangan Kerajaan Ternate*. <http://hamzahigirsa.blogspot.com> (27 Juni 2017).

dengan bangsa Portugis, bangsa Belanda melaksanakan perdagangan antarbenua melalui suatu badan dagang yang dibentuk khusus untuk itu, dilengkapi dengan modal yang disetor oleh warga negaranya. Dengan demikian, sekalipun dalam perdagangan antar benua perusahaan perdagangan dari bangsa Belanda mendapat perlindungan politik akibatnya perusahaan perdagangan itu bukan menjadi milik Negara, melainkan milik warga negaranya.

Sejak membebaskan diri dari penjajahan Spanyol, dalam tahun 1581M bangsa Belanda membentuk suatu Republik Belanda Serikat yang dinamakan *De Republiek der Varendigde Nederlanden* yang terdiri atas tujuh Negara bagian. Setiap Negara bagian memiliki penguasanya sendiri yang dilengkapi dengan Dewan perwakilan masing-masing.

System perdagangan yang memiliki aspek politik dan aspek swasta itu berkaitan dengan perkembangan masyarakat Belanda ketika itu. Dalam perkembangan itu, ekonomi pada umumnya (khususnya perdagangan) berada dalam tangan lapisan sosial yang dinamakan kaum *Bourgeoisie* (burjuis), sedangkan politik masih berada dalam tangan kaum aristokrat.

Sejak tahun 1511M itulah pedagang-pedagang Islam mulai mencari pelabuhan-pelabuhan dari jalan lain untuk mendapatkan lada dan rempah-rempah untuk melanjutkan petualangan mereka secara aman antara kepulauan Indonesia dan Laut Merah.

Setelah berhasil menduduki Malaka, orang-orang Portugis tidak tinggal diam, mereka melanjutkan petualangan mereka dengan mengadakan pelayaran ke Timur ke kepulauan rempah-rempah. Pelayaran dilanjutkan di bawah pimpinan De Abreu. Dalam perjalanan ini ia singgah di Gresik dan kemudian melanjutkan perjalanannya

ke Maluku, yaitu ke Pulau Banda. Pulau ini merupakan tempat pengumpulan rempah-rempah di Maluku. Di Banda orang Portugis membeli pala, cengkih, dan fuli. Rempah-rempah ini ditukar dengan bahan pakaian dari India. Dengan ini suasana perdagangan yang ramai timbul di pulau ini. Setelah selesai mengadakan perdagangan di Banda. Kapal-kapal Portugis kembali ke Malaka. Akan tetapi, satu diantara kapal-kapal itu kehilangan arah sehingga tiba di Hitu. Awak kapal itu diterima dengan baik karena dalam perang antara Hitu dan Seram orang-orang Portugis memihak Hitu. Dari Hitu kapal ini menuju Ternate dan mereka mendapat sambutan baik. Dengan perjalanan ke Maluku ini terbuka lembaran baru bagi orang-orang Portugis dalam perdagangan mereka.

Untuk beberapa lama perdagangan antara kedua pihak ini, yaitu Portugis dan Ternate, berjalan dengan tenteram. Ternate meminta kepada pihak Portugis mendirikan suatu benteng di Ternate untuk melindungi diri dari serangan-serangan musuh. Permohonan ini diterima dengan sangat baik oleh pihak Portugis, dan kesempatan ini dipakai oleh pihak Portugis untuk mengajukan pula keinginan mereka, yaitu monopoli perdagangan cengkeh. Keinginan ini kemudian dituangkan kedalam suatu perjanjian ini, mulailah masuk pengaruh-pengaruh baru yang membawa bermacam-macam akibat. Rakyat Ternate merasa tertekan karena tidak ada lagi persaingan bebas. Mereka harus menjual rempah-rempah dengan harga yang sangat rendah kepada Portugis. Karena hubungan yang merugikan ini timbullah perlawanan.

Pada tahun 1521M orang-orang Spanyol datang dengan dua buah kapal melalui Filipina-kalimantan Utara ke Tidore, Bacan, dan Jailolo. Mereka diterima dengan baik. Ketika mereka pulang, beberapa pedagang mereka tinggal di Tidore.

Akan tetapi, nasib mereka kurang baik karena orang-orang Portugis kemudian menyerang mereka.

Kedatangan orang-orang Spanyol di Maluku tidak menggembirakan orang-orang Portugis karena mereka tidak mau mendapatkan saingan dari orang Eropa yang lain yang dapat mengganggu politik monopoli perdagangan rempah-rempah mereka. Akan tetapi, kapal-kapal Spanyol tetap berlayar ke tempat itu. Karena sikap mereka yang baik, mereka lebih disukai daripada orang-orang Portugis. Kapal-kapal Spanyol mengunjungi Maluku hingga tahun 1534M, setelah itu, karena suatu perjanjian dengan orang-orang Portugis, pada tahun itu pula mereka meninggalkan daerah Maluku. Sekali lagi, orang-orang Portugis mendapat kebebasan penuh bagi dirinya sendiri untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah.

Kehadiran mereka di Ternate untuk beberapa waktu hanya dimungkinkan karena pertentangan-pertentangan yang sering timbul antara Ternate dan Tidore. Meskipun demikian, karena kehadiran mereka merugikan rakyat Ternate, timbul suatu pemberontakan pada tahun 1533M. pemberontakan ini dikenal sebagai *Moluccan Vampire* (binatang penghisap darah). Antonio Galvao yang menjadi Gubernur Maluku antara tahun 1536-1540M berhasil meredakan situasi. karena perdagangan cengkih kemudian lebih berkembang di Hitu, orang-orang Portugis menuju Hitu. Akan tetapi, karena mereka sudah terkenal melakukan system monopoli mereka tidak disenangi.

Sikap Hitu yang tidak mau berhubungan dengan orang-orang Portugis mendorong mereka untuk mengganggu perdagangan orang-orang Hitu dengan para pedagang Jawa dan Makassar. sekitar tahun 1537M armada dagang yang datang ke Hitu dirusak oleh orang-orang Portugis.

Jalan laut Timur (Asia) dilakukan bangsa Belanda sejak akhir abad ke-16 karena berhasil memperoleh kearah peta-peta dan informasi ke Timur dari bangsa Italia (Venesia) yang banyak berjasa membuat peta ke Timur yang kemudian digunakan oleh bangsa Portugis. Banyaknya perusahaan pelayaran niaga yang mengklaim memegang monopoli perdagangan antara kota masing-masing dengan Asia dengan sendirinya menimbulkan persaingan ketat. Persaingan terutama terjadi pada penentuan harga jual rempah-rempah yang diangkut dari Asia, khususnya Nusantara.<sup>32</sup>

Sejak akhir abad ke-16 awal abad ke-17 adalah giliran orang-orang Belanda, Inggris, Denmark, dan Prancis datang ke Indonesia. Di samping orang-orang Portugis yang berperan dalam perdagangan dan cenderung menjalankan monopoli perdagangan, orang-orang Belanda pun tidak kalah berperan dalam usaha-usaha menjalankan monopoli perdagangan di Nusantara.

Pada tahun 1585 ketika Portugal menguasai Spanyol, tamatlah peran orang-orang Belanda yang biasanya menjadi pengangkut dan penyebar rempah-rempah di Eropa itu. Karena penguasaan Portugal dan Spanyol ini, mata pencaharian orang-orang Belanda dalam bidang tersebut hilang dan oleh sebab itu mereka memutuskan untuk mengambil atau membeli rempah-rempah langsung dari negeri asalnya yaitu di Kepulauan Maluku.

Pada tahun 1595M orang-orang Belanda dengan suatu armadanya yang terdiri dari empat buah kapal dagang berangkat menuju kepulauan Maluku. Pelayaran pertama yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman itu mengalami kesulitan dan penderitaan karena belum mempunyai pengalaman untuk pelayaran jauh. Akibatnya,

---

<sup>32</sup>Balai Pustaka. *"Sejarah Nasional Indonesia"*. Cet IV. h.19.



pelayaran tersebut memakan waktu lama yaitu empat belas bulan. Ketika mereka tiba, sasaran utama orang-orang Belanda ialah pasar tempat perdagangan rempah-rempah yang ketika itu juga telah menghimpun dari hasil-hasil dari daerah-daerah Maluku.

Kedatangan orang-orang Belanda di pelabuhan Tuban dan Maluku juga mendapat sambutan yang baik dari penguasa-penguasa serta rakyatnya. Hampir setiap pulau di Maluku disinggahi oleh kapal-kapal Belanda untuk mengadakan perdagangan dengan penduduk. Dibeberapa tempat mereka menempatkan orang-orangnya untuk menampung hasil-hasil panen rempah-rempah dari penduduk. Kedatangan orang-orang Belanda di Ternate diterima dengan baik karena pada waktu itu Sultan ternate sedang memusuhi orang-orang Portugis dan Spanyol. Sikap baik orang-orang Belanda terhadap penguasa dan rakyat di Nusantara sangat menguntungkan Belanda. Hal ini tampak ketika mereka pulang ke Negeri Belanda kapal-kapal mereka membawa muatan rempah-rempah yang banyak sehingga mereka mendapat keuntungan yang besar.

Untuk menyaingi pelayaran dan perdagangan orang-orang Eropa lainnya itu, orang-orang Belanda mendirikan nserikat dagang yang disebut *Verenigde Oost Indische Compagne* (VOC) pada tahun 1602M yang antara lain bertujuan menjalankan politik monopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Pada tahun-tahun pertama setelah pembentukan VOC hubungan antara mereka dengan penguasa-penguasa kerajaan di Nusantara boleh dikatakan baik karena orang-orang VOC sendiri sedang menghadapi saingan dari orang-orang Portugis. Sebaliknya, beberapa kerajaan muslim waktu itu sedang melakukan reaksi bahkan ada diantaranya telah mengadakan beberapa perlawanan terhadap penetrasi politik Portugis.

### C. Situasi Sosial Budaya

Berbeda dengan bidang ekonomi dan politik, kehadiran Portugis selama 57 tahun dan Spanyol selama 142 tahun di Maluku telah memperkaya kebudayaan Maluku. Pengaruh kebudayaan paling kuat adalah dalam bidang bahasa. Banyak pembedaharaan kata dalam bahasa-bahasa di Maluku yang berasal dari bahasa Spanyol dan Portugis. Orang-orang di Maluku sampai hari ini masih tetap menyebut kadera (kursi), tabako (tembakau), oras (waktu), soldado (tentara), pai (ayah), mai (ibu), pastiu (bosan), fogado (kepanasan).

Dibidang music, Maluku diperkaya dengan music keroncong, sementara tari-tarian Maluku diperkaya oleh tari soya-soyadan tari dandansa, tarian yang hanya dilakukan para pria karena menggunakan kelewang. Di bidang kesusasteraan, Gubernur Antonio Galvao berhasil mengedit, menuliskan kemudian menerbitkan mitos *Bikusagara*, yang meriwayatkan asal-usul Kerajaan Bacan, Papua, Loloda, dan Toniku (Banggai). Spanyol membangun benteng kota Tongi dan Benteng Talangame (Kayumerah) di Ternate dan benteng Tabuki, Rum dan Cobo di Tidore.

Dalam bidang keagamaan, agama Kristen Katolik merupakan peninggalan ini akan eksis untuk selamanya dikalangan rakyat Maluku.<sup>33</sup>

Dari segi sosial, kedatangan bangsa Portugis di kepulauan Maluku bertujuan menjalin perdagangan dan mendapatkan rempah-rempah. Bangsa Portugis juga ingin mengembangkan agama Katolik. Sultan Hairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis dan usaha Kristenisasi di Maluku. Tokoh misi katolik yang

---

<sup>33</sup>M. Adnan Amal, *Portugis dan Spanyol di Maluku* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), h.354

pertama di Maluku adalah Fransiscus Zaverius tahun 1546M, ia berhasil mengkatolikkan sebagian dari penduduk Maluku.<sup>34</sup>

Seperti sudah diketahui, sebagian dari daerah Maluku, terutama Ternate sebagai pusatnya, sudah masuk agama Islam. Oleh karena itu, tidak jarang perbedaan agama ini dimanfaatkan oleh orang-orang Portugis untuk memancing pertentangan sudah terjadi maka pertentangan akan diperuncing lagi dengan campur tangannya orang-orang Portugis dalam bidang pemerintahan. Sehingga, seakan-akan merekalah yang berkuasa. Setelah masuknya kompeni Belanda di Ternate semua orang yang sudah memeluk agama Katolik harus berganti agama menjadi Protestan. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial yang sangat besar, dan kehidupan rakyat semakin tertekan. Keadaan ini menimbulkan amarah yang luar biasa dari rakyat Ternate kepada kompeni Belanda. Di bawah pimpinan Sultan Ternate, perang umum berkobar. Namun, perlawanan tersebut dapat dipadamkan oleh kompeni Belanda. Kehidupan rakyat MTernate pada zaman Kompeni Belanda sangat memprihatinkan sehingga muncul gerakan menentang Kompeni Belanda.<sup>35</sup>

Di sektor budaya, Ternate memiliki andil yang sangat besar dalam kebudayaan Nusantara bagian Timur, khususnya Sulawesi (utara dan pesisir timur) dan Maluku. Pengaruh itu mencakup agama, adat istiadat, dan bahasa. Kedudukan Ternate sebagai kerajaan yang berpengaruh turut pula mengangkat derajat bahasa Ternate sebagai bahasa pergaulan di berbagai wilayah yang berada dibawah pengaruhnya. Prof. E.K.W. Masinambow dalam tulisannya “bahasa Ternate dalam

---

<sup>34</sup>Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 143.

<sup>35</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, h.76).

konteks bahasa-bahasa Austronesia dan Non Austronesia” mengemukakan bahwa bahasa Ternate memiliki dampak besar terhadap bahasa melayu yang digunakan masyarakat Timur Indonesia. Sebanyak 46% kosakata bahasa Melayu di Manado diambil dari bahasa Ternate. Bahasa Melayu-Ternate ini kini digunakan secara luas di Indonesia timur, terutama Sulawesi Utara. Pesisir timur Sulawesi Tengah dan Selatan, serta Maluku dan Papua dengan dialek yang berbeda-beda. Dua naskah Melayu tertua di dunia adalah naskah surat Sultan Ternate Abu Hayat II kepada Raja Portugal tanggl 27 April dan 8 November 1521, yang saat ini masih tersimpan di museum Lisabon, Portugsal.<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup> Nur Huda, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), h.73

## BAB IV

### USAHA-USAHA PERKEMBANGAN ISLAM DI KESULTANAN TERNATE

#### A. *Bidang Dakwah*

Islam pada hakekatnya adalah agama dakwah, artinya agama yang harus dikembangkan dan didakwahkan. Terdapat dua pola pengembangan wilayah Islam, yaitu dakwah dan perang.<sup>36</sup> Rasulullah telah memperkenalkan Islam dengan cara damai, di dalam sejarah tidak pernah tercatat tentang adanya kekerasan yang ditempuh oleh Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam. Alasannya adalah Islam merupakan agama wahyu yang melarang adanya paksaan kepada manusia untuk memeluk suatu agama.

Pengembangan wilayah dengan jalan peperangan bukan merupakan prinsip dasar pengembangan Islam, Rasulullah pernah memerintahkan tentara Islam untuk memerangi orang-orang Gassan yang bersekutu dengan romawi diperbatasan Syiria, adalah karena sikap mereka berbahaya bagi Islam, mereka berusaha menyalpkan dan menghambat perkembangan Islam dengan cara membunuh para sahabat Nabi. Dengan demikian, cikal bakal perang yang dilakukan oleh umat Islam dalam sejarah perkembangan Islam bertujuan mempertahankan diri dan untuk melindungi dakwah.<sup>37</sup>

Sebelum penulis mengemukakan lebih lanjut terlebih dahulu akan dikemukakan makna atau definisi kata “dakwah” itu sendiri. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan dan undangan. Definisi dakwah menurut Islam adalah; mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan

---

<sup>36</sup>Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan PTA IAIN Alauddin, Ujungpandang, 1982), h. 65.

<sup>37</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradatan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 27.

yang benar sesuai anjuran dan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat kelak. Adapun bentuk-bentuk dakwah itu antara lain sebagai berikut:

- a. Dakwah dari atas kebawah berarti panggilan wajib dilaksanakan.
- b. Dakwah yang dari bawah ke atas berarti harapan.
- c. Sedangkan dakwah untuk umum yang berarti seruan atau ajakan.

Ada beberapa ahli telah memberikan definisi dan metode dakwah secara bermacam-macam, dan salah satu diantaranya adalah Prof. Hamka yang mengatakan bahwa metodik dakwah itu adalah jalan yang akan ditempuhnya dan sistim yang akan dituruti untuk menyeruh dan mengajak manusia kepada Allah supaya mereka memeluk agama Allah dan mengikuti ajaran-ajarannya<sup>38</sup>

Dakwah yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengajak dan menyeru manusia menuju jalan yang benar yaitu untuk mendekatkan diri kepada pencipta dan menjauhi semua larangannya. Akan tetapi dalam penyampaian itu mempunyai keanekaragaman, dengan kata lain bahwa definisi dakwah itu sendiri adalah bermacam-macam meskipun ada perbedaan dan persamaannya akan tetapi pada prinsipnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, dan sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa dakwah itu ialah suatu usaha untuk proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- b. Usaha yang dilakukan adalah dengan mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik atau yang bersifat pembinaan dan pengembangan.

---

<sup>38</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: PN. PT. Pustaka Panjimas, 1990), h. 241.



- c. Usaha tersebut dilakukan dalam rangk mencapai tujuan tertentu yakni hidup bahagia, sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.<sup>39</sup>

Sejarah perkembangan Islam di Ternate tak dapat dipisahkan dari kisah-kisah awal pendirian masjid-masjid di wilayah Kesultanan Ternate. Terdapat tiga masjid dan satu langgar yang dianggap sebagai tempat ibadah umat Islam pertama sekaligus pusat pelaksanaan kegiatan keagamaan di Ternate.

Kolano Marhum (1465-1486), penguasa Ternate ke-18 adalah raja pertama yang diketahui memeluk Islam bersama seluruh kerabat dan pejabat Istana. Pengganti Kolano Marhum adalah putranya, Zainal Abidin (1486-1500). Beberapa langkah yang diambil Sultan Zainal Abidin adalah meninggalkan gelar kolano dan menggantinya dengan sultan, Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan, syariat Islam diberlakukan, membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama. Langkah-langkahnya ini kemudian diikuti kerajaan lain di Maluku secara total, hampir tanpa perubahan. Ia juga mendirikan madrasah yang pertama di Ternate. Sultan Zainal Abidin pernah memperdalam ajaran Islam dengan berguru kepada Sunan Giri di Pulau Jawa, di sana beliau dikenal sebagai “Sultan Bualawa” (Sultan Cengkih).<sup>40</sup>

Kejayaan Islam di Ternate pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin pula yang menimbulkan tafsir bahwa masjid kesultanan atau yang biasa disebut Sigi Lamo (masjid besar) pertama kali dibangun pada masa sultan yang berpermaisuri seorang putri dari kerajaan Bacan itu. “ketika bangsa Portugis membangun benteng Gamlamo, didekat lokasi benteng itu telah berdiri sebuah masjid yang menjadi tempat

<sup>39</sup> Asmuni Syjur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: PN. Ikhlas, 1983), h. 21.

<sup>40</sup> Endar Wismulyani, *Kejayaan Bangsa di Zaman Kerajaan* (Cet. 1., Yogyakarta: Cempaka Putih, 2007) h.49-51.

salat orang Ternate yang bermukim di Gamlamo. Masjid tersebut merupakan Sigi Lamo pertama dalam sejarah Kesultanan Ternate. Sigi lamo yang masih eksis hingga saat ini terletak di jalan Sultan Khairun, kelurahan Soa-Sio, kota Ternate Utara. Bangunan masjid ini terdiri atas pintu gerbang utama yang disebut Fala Jawa (rumah Jawa). Penamaan ini diduga memiliki kaitan dengan eratnya hubungan Kesultanan ternate dengan orang-orang dari pulau Jawa setelah Sultan Zainal Abidin memperdalam agama Islam di tanah Jawa.<sup>41</sup>

### **B. Bidang Pendidikan**

Dalam usaha-usaha perkembangan Islam di Ternate ini, juga dilakukan melalui jalur pendidikan seperti pesantren, surau, masjid dan lain-lain yang dilakukan oleh guru-guru agama, kiai dan ulama. Jalur pendidikan digunakan oleh para mubaligh dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat menimba ilmu.<sup>42</sup>

Prioritas yang diberikan dimaksudkan agar supaya para murid calon kader Islam dapat memfokuskan segala perhatian mereka kepada pelajaran semata. Usaha pengembangan Islam dalam bidang pendidikan di Ternate sangat memberikan kontribusi yang besar karena setelah para murid keluar dari pesantren mereka kembali kekampungnya masing-masing untuk melakukan dakwah dii tengah-tengah masyarakat.<sup>43</sup>

Perkembangan Islam terus menunjukkan kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin Syah, 1486-1500 M, terutama dibidang

<sup>41</sup>Irman Saleh, *Ternate melintasi Waktu* Jakarta; Pustaka Indonesia Press, 2016, h. 26-28

<sup>42</sup>“Islamisasi di Ternate”. <http://www.Melayuonline.com> (01 Agustus 2017)

<sup>43</sup>Muliadi H. “*Kontribusi Kerajaan Balanipa Terhadap Islamisasi di Mandar*”. Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar 2013, h.58

pendidikan dan dakwah Islam. Namun perkembangan pendidikan tidak semulus yang diduga selama ini, hal ini terjadi karena Sultan Zainal Abidin menghadapi dua tantangan, yaitu *pertama*, tantangan internal yang berasal dari rakyat Maluku itu sendiri yang masih menganut kepoercayaan animisme. Faktor inilah yang menjadi kendala dalam perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Ternate kala itu. Dan *kedua*, adalah tantangan eksternal yang berasal dari orang-orang Portugis, Belanda, Inggris dan Spanyol yang berusaha untuk menguasai dan menjajah penduduk Ternate.

Menghadapi dua tantangan tersebut, Sultan Zainal Abidin, lalu mengintensifkan pengajaran agama kepada rakyat Maluku. Maka diadakanlah pengajian-pengajian mula-mula berlangsung dalam keraton kemudian dilaksanakan di rumah-rumah penduduk di beberapa tempat. Tempat yang dijadikan rakyat belajar agama Islam adalah Pangaji. Istilah *Pangaji* saat ini tidak diketahui dari mana sumbernya dan mengapa tempat belajar agama Islam diberi nama Pangaji. Konon di Galela ada juga istilah yang mirip dengan Pangaji yakni “Pongaji” yang artinya *Mari Kitorang Mangaji*. Di Tidore dikenal dengan istilah “*Pangaju*” yaitu tempat mengaji.<sup>44</sup>

*Pertama*, Pangaji seperti yang dituturkan sebelumnya adalah merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Maluku Utara yang bersifat nonformal dan masih bersifat tradisional. Tetapi bila dilihat ke belakang bahwa sebenarnya lembaga pendidikan yang bersifat tradisional itu telah ada di wilayah Kesultanan Ternate sejak zaman Momole (zaman primitif). Bahwa sebelum agama Islam berkembang di Ternate, pada saat itu terdapat empat kelompok masyarakat yang terdiri dari suku

---

<sup>44</sup>Jurnal Ilmiah, Forum Pangaji Pendidikan, Tasawuf dan Gender (Ternate: LKPPI-STAIN 2005), h. iii.

Tubo, Tabanga, Foramadiahi dan Toboleu. Keempat negeri ini mempunyai pimpinan masing-masing yang diberi gelar “momole”. Kota momole mengandung arti, kejantanan, kelihaihan dalam berperang.

Namun kehidupan empat kelompok ini masih primitif sehingga sering terjadi perang antar kelompok. Untuk menciptakan ketentraman hidup antar kelompok, maka diantara empat negeri itu membentuk suatu lembaga yang diberi nama “Moloku”. Kerjasama yang harmonis itu di ungkapkan dalam suatu tema yang berbunyi “*Kie Momole Raha Doka Saya Rakomoi*”. Artinya, empat persekutuan momole ibarat bunga saling merangkul dalam persatuan. Dari situlah proses pendidikan itu telah berlangsung, walaupun masih bersifat tradisional. Dan pelaku-pelakunya juga tidak mengetahui dengan pasti bahwa ini adalah bagian dari proses pendidikan.

Mengenai tempat dan lembaga pendidikan di wilayah Kesultanan Ternate, jika patokan tradisional yang dipakai maka sebenarnya tempat berlangsungnya proses pendidikan telah berlangsung di Faramadiahi. Di sinilah dibangun Kedaton pertama oleh Sultan pertama yaitu Cico atau Sallillah Baab mansyur Malamo pada 1257 M. ia memerintah sampai 1277 M. kedaton ini juga merupakan rumah tempat tinggal sultan dan keluarganya. Dalam perjalanan sejarah Kedaton Faramadiahi merupakan pusat kegiatan pemerintahan yang juga kemudian menjadi pusat kegiatan pemerintahan konfederasi Moloku Kie Raha. Di sinilah merupakan permulaan manusia mulai mengenal ber peradaban. Dimana nama dari Faramadiahi ini mengandung makna “*musyawarah dan dialog untuk menuju kebaikan*”.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Mudaffar Sjah, *Sejarah Hukum Adat Dan Lingkungan Hukum Adat Ternate*, Makalah Untuk Seminar Sejarah Lahirnya Kota ternate, 2003, h. 1.

Pada zaman Kesultana Ternate, tanggung jawab Sultan untuk membuat masyarakat berperadaban, bukan merupakan hak dan tanggung jawabnya sendiri, tetapi Sultan memberikan tanggung jawab kepada masing-masing orang untuk berperan aktif juga terutama kepada pembantu-pembantunya. Dalam proses selanjutnya kehendak bersama dari sekelompok itu di arahkan kepada hukum adat. Dasar yang dipakai dalam pembagian tugas ini adalah konsep dan dasar falsafah Moloku Kie Raha “*Jou Se Ngofa Ngare*”. Engkau dan aku adalah satu. Antara penguasa dan rakyat mempunyai tanggung jawab yang satu yaitu menciptakan kedamaian dan ketentraman hidup di wilayah Moloku Kie Raha.

Agar masyarakat terlibat langsung dan terikat oleh tanggung jawabnya terhadap perkembangan pendidikan maka dibentuklah “lembaga adat tertinggi” untuk seluruh Moloku Kie Raha. Bobato dalam system pemerintahan Kerajaan Ternate dahulu merupakan lembaga eksekutif maupun legislative. Masyarakat oleh Sultan meminta keterlibatan langsung dalam mengelola suatu program pendidikan. Yang secara nyata harus dilakukan dan diharapkan dapat membantu kinerja kerjaan.<sup>46</sup>

### **C. Bidang Sosial Kemasyarakatan**

Sebagaimana sudah kita ketahui, bahwa pada Zaman Pleistocen, Ternate merupakan salah satu lokasi gunung merapi, yaitu gunung Gamolamo dalam kesatuan pulau-pulau yang terbentang antara Tobelo sampai Makian.

Ada pendapat yang mengatakan setelah Ternate, Tidore, Bacan, Morotai terpisah dengan Halmahera sebagai Pulau induk, sebagian dari penduduknya yang semula berdiam di daerah pedalaman melakukan migrasi ke daerah pantai. Hal ini

---

<sup>46</sup>Mudaffar Sjah, at.al; *Moloku Kie Raha Dalam Perspektif Budaya Dan Sejarah Masuknya Islam* (Ternate: HPMT, 2005), h. 8.

dilakukan untuk menghindari bencana alam yang disebabkan oleh gerakan-gerakan gunung merapi.

Sebagian pindah ke Utara dengan menyeberangi selat Morotai. Sebagian pindah ke darah Tobelo, sebagian lagi ke pantai Barat Jailolo. Dan adapula yang menyeberangi laut untuk menetap di pulau-pulau Ternate, Tidore, Makian, Bacan, terus ke Selatan sampai kepulauan Sula dan Pulau Sanana.

Pendapat ini dilandasi antropologi budaya, yaitu bahwa mereka memiliki adat istiadat yang banyak persamaannya dengan adat istiadat masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman bagian Utara Pulau Halmahera, sekitar Galela.

Masyarakat Ternate terbagi dalam susunan sosial yang tradisionil. Meskipun penggolongan masyarakat tidak setajam kasta-kasta dalam struktur sosial feodal, namun ada penggolongan yang bertolak atas dasar keturunan. Dengan kata lain pembagian masyarakat Ternate tidak bersifat fungsionil.

Secara garis besar, dalam bidang pemerintahan dikenal beberapa penggolongan, yaitu:

- Golongan Jou, adalah golongan tertinggi dalam masyarakat dan mereka terdiri dari keluarga Sultan dan para bangsawan keraton sampai tiga turunan.
- Golongna Danu, adalah golongan menengah dalam masyarakat dan terdiri dari kaum bangsawan bukan keraton termasuk di dalamnya putra-putri dari selir, cucu Sultan dan anak-anak yang dilahirkan dari putrid sultan dengan orang dari luar lingkungan Istana.



- Golongan rakyat, adlah golongan terendah dalam masyarakat, mereka terdiri dari para pedagang, petani, budak keraton dan bangsawan serta rakyat di daerah takluk.<sup>47</sup>

Dalam dunia kepemimpinan, Sultan adalah pucuk pemimpin tertinggi dan dibantu oleh Yoyugu dan juru tulis. Sebagai pimpian tertinggi. Dalam masyarakat dan pimpinan, Sultan mempunyai pengaruh yang sangat besar. masyarakat sangat segan terhadap Sultan, sehingga apa yang diintruksikan tidak pernah dibantah karena dianggap benar semuanya. Selain itu, sultan dianggap pula sebagai pelindung rakyat karena dianggap memiliki kekuatan sakti yang dapat digunakan guna membebaskan rakyat dari berbagai marabahaya. Akibat daripada anggapan demikian, maka sultan sultan dianggap pula sebagai dewa sehingga ia selalu disembah.

Disamping sultan terdapat Jojogu yang berfungsi sebagai pembantu utama sultan maupun wakilnya. Tugasnya ialah mengatur dan mempertanggung jawabkan setiap pekerjaannya kepada sultan, baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam bidang sosial ekonomi. adanyan golongan Jou dan Golongan Danu tidaklah berarti bahwa jabatan-jabatan tertinggi baik dalam bidang pemerintahan sipil maupun militer dan keagamaan tertutup bagi golongan rakyat.

Sebagai contoh kepala adat dan istana yang berhasil dari golongan rakyat, sebab tidak jarang jabatan-jabatan penting dipangku oleh orang-orang dari golongan rakyat.

Disamping pembagian struktur kehidupan sosial seperti tersebut di atas, masih ada lagi pembagian kelompok kekerabatan dalam soa/marga, yang merupakan kelompok berdasarkan kekerabatan murni yang berpangkal pada kelompok soa.

---

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan P dan K *Monologi Daerah Maluku*, T.Th, h. 24.

Pada masa kini , dalam kehidupan adat masyarakat Ternate masih diakui kedudukan golongan Jou dan Golongan Danu sebagai kelompok elit. Demikian pula pengelompokkan soa masih diakui sehingga lembaga adat di dalam kehidupan sehari-hari. Namun golongan yang dianggap sebagai budak sudah lama ditiadakan.

Dari segi bahasa, bahasa Ternate sebagai bahasa induk dari berbagai bahasa daerah di Maluku Utara, bahkan penyebarannya berpengaruh sampai di pulau Mindanao, Kepulauan Sulu, Saba di Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, sepanjang pantai Sulawesi Tengah-Selatan, Pulau Banggai, Pulau Sula, Pulau Wigoe dan Pulau Morotai.

Ada yang berpendapat bahwa bahasa Ternate termasuk rumpun bahasa Polinesia, tapi ada juga yang berpendapat bahwa bahasa Ternate termasuk bahasa Austronesia, berdasarkan kesamaan dalam segi tata bahasa.<sup>48</sup>

Kehidupan sosial budaya masyarakat dalam bidang kesenian Nampak bahwa kesenian asli penduduk dan kehidupan masyarakat adat masih tetap terpelihara. Kerukunan hidup antar masyarakat tetap terjalin dan terikat oleh ikatan-ikatan adat. Ikatan-ikatan kekerabatan tetap terpelihara dan dijamin oleh sanksi-sanksi adat.<sup>49</sup> Hubungan kekerabatan di desa-desa berdasarkan pembagian soa sangat teguh dipertahankan. Kehidupan hubungan masyarakat se soa merupakan hubungan-hubungan yang harus tetap dipegang demi nama dan gengsi soa tersebut dalam desa (kampong). Masyarakat se soa dianggap dan dipercaya mempunyai hubungan-hubungan geneologis satu dengan lainnya, walaupun pada kenyataannya saat ini mereka berbeda

---

<sup>48</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan P dan K *Monologi Daerah Maluku*, T.Th, h.52

<sup>49</sup>John A. Pattikahatu, et.al., *Sejarah Daerah Ternateis Zaman Kebangkitan Nasional Di Daerah Maluku (1900-1942)*, T.th, h. 6.

nama keluarganya. Anggapan-anggapan inilah yang melahirkan ikatan-ikatan kekerabatan berdasarkan soa yang sangat teguh dipertahankan.

Ternate sebagai kerajaan maritim yang pada awalnya berada di bawah bayang-bayang Kediri (850-122 M) dan dinasti-dinasti di Jawa, berikutnya singosari dan majapahit berarti adanya pengaruh Hindu yang terlampau kuat dari imperium-imperium Jawa. Ternate merupakan daerah bawaan Kediri, di mana para saudagar Arab banyak melakukan perdagangan dengan para pedagang Nusantara<sup>50</sup>

Dalam perkembangannya, yang terkait dengan adat-istiadat Ternate, tidak terlepas dari pengaruh ajaran Islam di masa itu (akhir abad ke-13), yang dibawa oleh orang-orang Jawa dan orang Arab. Adat istiadat merupakan pencerminan martabat tinggi yang dijadikan suri teladan oleh masyarakat, meskipun banyak dari segi adat keraton yang bersifat sangat eksklusif dalam arti tidak boleh ditiru atau dilaksanakan oleh di luar kalangan istana. Selain itu, azas-azas adat keraton juga dijadikan landasan adat masyarakat Ternate, yaitu adat mengenai system kekerabatan keluarga Sultan yang horizontal dan dengan garis keturunan matrilineal serta pernikahan keluarga raja yang bersifat endogami.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Djoko Suryo, *Agama dan Perubahan Sosial Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* (Yogyakarta: University Gadjah Mada Press, 2001), h. 85.

<sup>51</sup>B. Soelarto, *Sekitar Tradisi ternate* (Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1980) h.93.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Islam pertama kali masuk di Ternate dibawa oleh para pedagang dan para mubalig, namun raja pertama yang menerima Islam adalah Sultan Zainal Abidin.
2. Pada masa pemerintahan Sultan Babullah (1570-1583M), Kesultanan Ternate mengalami masa kejayaan, beliau dikenal sebagai pemimpin yang gigih dan anti-Portugis. Selain itu, Kesultanan Ternate mengalami perkembangan pesat terutama dalam bidang perdagangan karena banyak pedagang dari luar yang datang mencari rempah-rempah ke Ternate.
3. Dalam hal perkembangan Islam, Sultan Ternate melakukan beberapa tahapan baik di bidang Dakwah, Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan.

#### ***B. Implikasi***

Penelitian ini adalah membahas tentang Kesultanan Ternate Pada Abad XVI-XVII (Studi Historis Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam). Dengan adanya skripsi ini diharapkan agar dapat menjadi sumbangsi bagi mahasiswa yang ingin mengetahui Sejarah Kesultanan Ternate Pada Abad ke XVI-XVII dan menambah *lietarature* dalam bidang sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abu Haif, *Sejarah Indonesia Pertengahan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah (Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950M)*, t.t., t.p., t.th
- Ali, Fahri dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.
- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Nala Cipta Litera: 2007.
- Amal, M. Adnan. *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Andaya, Y. Leonard. *"The World Of Maluku". Eastern Indonesian in the Early Modern Period*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.
- Balai Pustaka. *"Sejarah Nasional Indonesia"*. Cet IV.
- Cah Samin, Daftar Nama Kerajaan  
sdiIndonesia.<http://artikelmateri.blogspot.co.id/2015/11/daftar-nama-kerajaan-di-indonesia-yang-pernah.html> (Senin 19 Desember 2016).
- Dahlan, Muhammad. *Sejarah Sosial Intelektual Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: Pengembangan Media Kebudayaan  
Dirjen Kebudayaan P dan K *Monologi Daerah Maluku*, T.Th.
- Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Ujung Pandang: Proyek Pembinaan PTA IAIN Alauddin, Ujungpandang, 1982.
- Hamid, Abd. Rahman dan Muhammad Salim Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: PN. PT. Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamzahigirsa.blogspot.com.
- Huda, Nur. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- H, Muliadi. *"Kontribusi Kerajaan Balanipa Terhadap Islamisasi di Mandar"*. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar 2013.

- Lapian, Adrian. B. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Marsaoly, Nurafni. *Sultan Zainal Abidin Dan Penyebaran Agama Islam Di Ternate (1486-1500)*.
- Muhamad, Syahril. *Masyarakat Ternate*. Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Muhammad, Syahril. *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik* Cet.1.,Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Pattikahatu, John A., et.al., *Sejarah Daerah Temateis Zaman Kebangkitan Nasional Di Daerah Maluku (1900-1942)*, T.th.
- Poesponegoro, Marwati Djoered. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka 2008.
- Pramono, Djoko. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III* Jakarta: Balai Pustaka.
- Pendidikan4Sejarah.blogspot.com.
- Qamajaya, Dian, dkk., *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Razak, Samaruddin “*Tinjauan Historis Tentang Struktur Pemerintahan Kerajaan Pamboang Dalam Hubungannya Masuk Islam*”. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin di Ujung Pandang.
- Sewang, Ahmad. M dan Wahyuddin, *Sejarah Islam Indonesia*. Makassar: Alauddin Press.
- Suryanegara, Mansur. Ahmad, *Menemukan Sejarah : wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mirzan, 2005.
- Syjur, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: PN. Ikhlas, 1983.
- Sudirman, Adi *Sejarah Lengkap Indonesia; Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Cet. I Banguntapan Yogyakarta 2014.
- Skripsi. Makassar: Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar 2002.
- Surjo, Joko, dkk. *Laporan Penelitian, Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* . Pusan Antar Universitas-Studio Sosial Universitas Gajah Mada Yogyakarta 1992- 1993.
- Saleh, Irman. *Ternate melintasi Waktu*. Jakarta; Pustaka Indonesia Press, 2016.



- Suryo, Djoko. *Agama dan Perubahan Sosial Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press, 2001.
- Soelarto, B. *Sekitar Tradisi ternate*. Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1980.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Maluku, *Monografi Daerah Maluku* (t.d.).
- Uka, Tjandrasasmita. *Peranan dan Sumbangan Islam dalam Sejarah Maluku*, Ambon, 1972.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. “*Kesultanan Ternate*”, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Ternate](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Ternate) (31 Januari 2017).
- Wismulyani, Endar. *Kejayaan Bangsa di Zaman Kerajaan*. Cet. 1., Yogyakarta: Cempaka Putih, 2007.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Zahari, Mulku. Abdul, *Islam di Buton: Sejarah dan Perkembangannya*. 1976.
- Zudi, Susanto dan Taufi Abdullah. *Dari samudera Pasai ke Yogyakarta* Jakarta: Yayasan Sejarawan Indonesia, 2002.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- “Islamisasi di Ternate”. <http://www.Melayuonline.com> (01 Agustus 2017).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Irnawati Gani Arif tanggal 24 Desember 1995. Anak dari pasangan Ruslan Gani Arif S.pd dan Rahmatia Abdullah . anak ke tiga dari lima bersaudara. Pada tahun 2001 menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Amasing dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun 2007 melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di Mts.Alkhairaat Labuha dan selesai pada tahun 2010. Dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMK Misbahul Aulad Labuha dan selesai pada tahun 2013. Selama kuliah, penulis juga aktif di beberapa organisasi seperti pernah menjadi pengurus HIMASKI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam) sebagai anggota dalam bidang Bakat dan Minat, pernah mengikuti beberapa kajian di SC. Al-Muhajirin (Study Club fakultas), dan pernah menjadi pengurus UKM Olahraga Badminton sebagai anggota kesekretariatan. Penulis sangat bersyukur mendapat kesempatan dari Allah swt untuk bisa menimba ilmu sebagai bekal dihari nanti. Penulis berharap bisa membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan serta semangat. Semoga apa yang penulis dapatkan selama proses pendidikan dapat dimanfaatkan dan diamalkan terutama untuk diri sendiri dan kepada orang lain. aamiin

Kemudian di tahun 2013 terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri alauddin Makassar (UIN) pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Alhamdulillah tahun 2017 berhasil meraih gelar Sarjana Humaniora ( S.Hum) dengan hasil yang memuaskan.